

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK BIAYA SITUS WEB
SESUAI ISAK NO. 14 PADA HOTEL BINTAN AGRO BEACH RESORT
DI BINTAN**

SKRIPSI

SUPRYANTO

NIM : 16622110



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2020

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK BIAYA SITUS WEB
SESUAI ISAK NO. 14 PADA HOTEL BINTAN AGRO BEACH RESORT
DI BINTAN**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

Oleh

SUPRYANTO

NIM : 16622110

PROGRAM STUDI SI AKUNTANSI



**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI (STIE) PEMBANGUNAN
TANJUNGPINANG**

2020

TANDA PERSETUJUAN/PENGESAHAN SKRIPSI

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK BIAYA SITUS WEB
SESUAI ISAK NO. 14 PADA HOTEL BINTAN AGRO BEACH RESORT
DI BINTAN**

Diajukan Kepada :

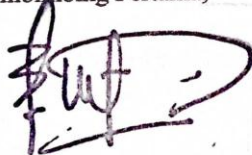
Panitia Komisi Ujian
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang

Oleh

Nama : Supryanto
Nim : 16622110

Menyetujui :

Pembimbing Pertama,



Charly Marlinda, SE, M.Ak.Ak.CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

Pembimbing Kedua,



Rachmad Chartady, SE, M.Ak
NID.1007077101 /Asisten Ahli

Mengetahui,
Ketua Program Studi




Hendy Satria, SE, M.Ak
NIDN.1015069101 / Lektor

Skripsi Berjudul

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK BIAYA SITUS WEB
SESUAI ISAK NO. 14 PADA HOTEL BINTAN AGRO BEACH RESORT
DI BINTAN**

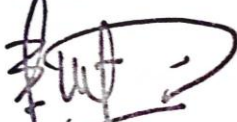
Yang Dipersiapkan dan Disusun Oleh :

Nama : SUPRYANTO
NIM : 16622110

Telah dipertahankan di depan Panitia Komisi Ujian Pada Tanggal
Sembilan Belas Bulan Januari Tahun Dua Ribu Dua Puluh Satu Dan
Telah Memenuhi Syarat Untuk Diterima

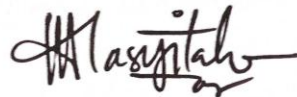
Panitia Komisi Ujian

Ketua,



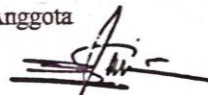
Charly Marlinda, S.E., M.Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

Sekretaris



Masvitah As Sahara, S.E., M.Si
NIDN. 1010109101 / Asisten Ahli

Anggota



Sri Kurnia, SE., Ak., M.Si., CA
NIDN. 1020037101 / Lektor

Tanjungpinang, 19 Januari 2021
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan
Tanjungpinang,
Ketua,



Charly Marlinda, S.E., M.Ak., CA
NIDN. 1029127801 / Lektor

PERNYATAAN

Nama : Supryanto
Nim : 16622110
Tahun Angkatan : 2016
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,49
Program Studi/Jenjang : Akuntansi/Strata 1
Judul Skripsi : Analisis Perlakuan Akuntansi untuk biaya
: situs web sesuai ISAK NO. 14 Pada Hotel
: Bintan Agro Beach Resort Di Bintan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa seluruh isi dan materi dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan bukan rekayasa maupun karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan apabila ternyata dikemudian hari saya membuat pernyataan palsu, maka saya siap diproses sesuai peraturan yang berlaku.

Tanjungpinang, 13 Januari 2021
Penyusun,

Supryanto
NIM : 16622110

LEMBAR PERSEMBAHAN

MOTTO

“hidup itu seperti mengendarai sepeda. Untuk menjaga keseimbangan, anda harus terus bergerak”

(Albert Einstein)

“Orang bijak belajar Ketika mereka bisa. Orang bodoh belajar Ketika mereka harus”

(Arthur Wellesley)

“Hiduplah seolah engkau mati besok. belajarlh seolah engkau hidup selamanya”

(Mahatma Gandhi)

Kesuksesan tidak akan bertahan jika dicapai dengan jalan pintas”

(Supryanto)

Dengan penuh puji syukur saya mempersembahkan karya ini sebagai ungkapan terimakasih kepada kedua orang tua saya ayahanda Gwek Meng dan Ibunda Giok ho serta kakak kandung saya yang selalu meberikan semangat dan dukungan kepada saya dalam menyusun karya ini.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan kasih karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI UNTUK BIAYA SITUS WEB ISAK NO.14 PADA BINTAN AGRO BEACH RESORT DI BINTAN” guna untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi Strata Satu pada Program Studi Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

Dalam proses penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari bantuan banyak pihak yang selalu mendukung. Dan pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus dari hati, kepada :

1. Ibu Charly Marlinda, SE.,M.Ak.,Ak.,CA., selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang dan sekaligus sebagai pembimbing I (satu) dengan hati yang tulus, sabar dan dapat meluangkan waktunya untuk melakukan bimbingan skripsi ini.
2. Ibu Ranti Utami, SE.,M.Si.,Ak.CA., selaku wakil ketua I Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
3. Ibu Sri Kurnia, SE.,Ak.,M.Si.,CA., selaku wakil ketua II Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
4. Bapak Imran Ilyas, M.M, selaku wakil ketua III Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.
5. Bapak Hendy Satria, SE.,M.Ak selaku Ketua Program Studi S1 Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang.

6. Bapak Rachmad Chartady, SE. M. Ak Selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu membimbing, memotivasi, membantu dan memberikan saran-saran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staff Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang
8. Kepada Pimpinan dan Manajemen PT. Bintang Onbase Beach Resort yang telah membantu memberikan data dan informasi dalam penyusunan skripsi ini.
9. Untuk Orang tuaku tercinta yang selalu mendoakan, memberikan dukungan dan selalu memberikan cintanya kepada penulis sampai detik ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Untuk abangku dan kakakku yang senantiasa selalu memberikan dukungan, doa dan semangatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Karena itu, penulis memohon saran dan kritik yang membangun demi kebaikan penyusunan skripsi ini dan semoga bermanfaat bagi kita

Tanjungpinang, 13 Januari 2021

Penulis,

SUPRYANTO
NIM 16622110

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
TANDA PERSETUJUAN PENGESAHAN SKRIPSI	
TANDA PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI	
SURAT PERNYATAAN	
HALAMAN PERSEMBAHAN	
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.4.1 Kegunaan Ilmiah	9
1.4.2 Kegunaan Praktis	9
1.5 Sistematika Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teori	12
2.1.1 Laporan Keuangan	12
2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	13
2.1.3 Standar Akuntansi Keuangan.....	15
2.1.4 Aset	21
2.1.5 Aset Tidak Berwujud	22
2.1.5.1 Pengakuan dan Pengukuran Aset Tidak Berwujud	24
2.1.5.2 Perolehan Terpisah Atas Aset Tak Berwujud	25
2.1.5.3 Riset dan Pengembangan Aset Tidak Berwujud	29
2.1.5.4 Biaya Perolehan Aset Tak Berwujud yang Dihasilkan secara Internal	32
2.1.5.5 Pengakuan Beban Atas Aset Tak Berwujud	32
2.1.5.6 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tidak Berwujud	33
2.1.5.7 Penghentian dan Pelepasan Aset Tak Berwujud	40
2.1.5.8 Pengungkapan Aset Tak Berwujud	41
2.1.6 ISAK 14 Tentang Biaya Situs Web	45
2.1.6.1 Permasalahan.....	45
2.1.6.2 Interpretasi	47
2.1.6.3 Pengukuran dan Penilaian Biaya Situs Web	51
2.1.6.4 Ringkasan Penerapan ISAK 14	54

2.2	Kerangka Pemikiran	56
2.3	Penelitian Terdahulu.....	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		62
3.1	Jenis Penelitian	62
3.2	Lokasi Penelitian	62
3.2	Objek Penelitian	63
3.3	Data dan Jenis Data	63
3.4	Teknik Pengumpulan Data	64
3.5	Analisis Data.....	65
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		67
4.1	Hasil Penelitian.....	67
4.1.1	Gambaran Umum Objek Penelitian	67
4.1.2	Visi dan Misi Bintang Agro Beach Resort.....	69
4.1.3	Struktur Organisasi Bintang Agro Beach Resort	69
4.1.4	Deskripsi Pekerjaan (<i>Job Description</i>)	70
4.2	Pembahasan	78
4.2.1	Perbandingan Perlakuan Akuntansi Biaya Situs Web Perusahaan Dengan ISAK No.14	78
4.2.1.1	Tahap Perencanaan.....	78
4.2.1.2	Tahap Pengembangan Aplikasi dan Infrastruktur	80
4.2.1.3	Tahap Pengembangan Desain Grafis	82
4.2.1.4	Tahap Pengembangan Konten.....	84
4.2.1.5	Tahap Pengoperasian Situs Web.....	86
4.2.1.6	Pengakuan dan Pengukuran Biaya Situs Web.....	96
BAB V PENUTUP		98
5.1	Kesimpulan	98
5.2	Saran	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Ringkasan Penerapan ISAK 14.....	54
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	57
Tabel 4.1	Harga kamar.....	68
Tabel 4.2	Perbandingan Antara ISAK 14 Dan Perlakuan Akuntansi Yang Dilakukan Oleh Perusahaan.....	92

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1	Struktur Organisasi Bintang Agro Beach Resort.....	69
Gambar 4.2	Invoice Jasa Pembuatan Website.....	79
Gambar 4.3	Invoice Pembelian Hotspot Wifi.....	80
Gambar 4.4	Invoice Jasa Pengembangan Desain Grafis.....	82
Gambar 4.5	Invoice Jasa Pengembangan Konten.....	85
Gambar 4.6	Invoice Jasa Pengoperasian Situs Web.....	87
Gambar 4.7	Invoice Perpanjang Situs Web.....	88
Gambar 4.8	Invoice Training Karyawan IT.....	90

DAFTAR LAMPIRAN

- | | |
|------------|---|
| Lampiran 1 | Laporan Neraca PT. Bintang Onbase Beach Resort |
| Lampiran 2 | Laporan Laba Rugi PT. Bintang Onbase Beach Resort |

ABSTRAK

Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Biaya Situs Web Sesuai ISAK NO. 14 Pada Hotel Bintang Agro Beach Resort Di Bintan

Nama Supryanto (16622110). Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Pembangunan
Tanjungpinang

[Email :Supryanto_Huang@yahoo.com](mailto:Supryanto_Huang@yahoo.com)

Kata kunci : Biaya Situs Web, Aset Tak Berwujud

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi (pengakuan dan pengukuran) pada Bintang Agro Beach and Resort apakah sudah sesuai dengan ISAK No. 14 tentang aset tidak berwujud-biaya website

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Hotel Bintang Agro Beach Resort, dimana data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh dengan wawancara, dan data sekunder diperoleh melalui studi literature serta dokumentasi pada proses penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada teori miles dan hubberman yang menyatakan bahwa aktivitas dalam analisis data mencakup 3 kegiatan yang bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bintang Agro Beach, belum sepenuhnya menerapkan ISAK 14 tentang biaya situs web dalam pembuatan dan pengembangan situs webnya, serta berdasarkan standar akuntansi yang ada website bisa dikategorikan aset tidak berwujud, biaya situs web Bintang Agro Beach and Resort dapat dikategorikan aset tidak berwujud.

Skripsi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Pembangunan Tanjungpinang

Dosen Pembimbing I : Charly marlinda ,SE, M.Ak.Ak.CA

Dosen Pembimbing II : Rachmad Chartady ,SE ,M.Ak

ABSTRACT

Analysis of Accounting Treatment for Website Costs in Accordance with ISAK No. 14 At Bintan Agro Beach Resort Hotel In Bintan

Name Supryanto (16622110). Accounting. Tanjungpinang STIE Pembangunan

Email: Supryanto_Huang@yahoo.com

Keywords: Website Costs, Intangible Assets

This study aims to determine whether the accounting treatment (recognition and measurement) at Bintan Agro Beach and Resort is in accordance with ISAK No. 14 regarding intangible assets - website costs

This research is a qualitative descriptive research. This research is located at Bintan Agro Beach Resort Hotel, where the data used are primary data obtained by interview, and secondary data obtained through literature study and documentation in the research process. The data analysis technique used in this study refers to the miles and hubberman theory which states that activities in data analysis include 3 simultaneous activities, namely data reduction, data presentation and conclusion drawing.

The results showed that Bintan Agro Beach, has not fully implemented ISAK 14 regarding website costs in creating and developing its website, and based on existing accounting standards the website can be categorized as intangible assets, Bintan Agro Beach and Resort website costs can be categorized as intangible assets. .

Supervisor I : Charly marlinda ,SE, M.Ak.Ak.CA

Supervisor II : Rachmad Chartady ,SE ,M.A

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bisnis pada sektor perhotelan di Indonesia setiap tahun mengalami peningkatan. Terlihat dari banyaknya hotel yang didirikan di daerah-daerah Indonesia salah satunya di Bintan. Para pengusaha berpendapat bahwa perhotelan berusaha mengoptimalkan sumber daya yang ada di lingkungan area hotel itu berdiri. Hal ini bertujuan agar mereka dapat memberikan pelayanan yang berkualitas sehingga dapat bersaing dengan Kompetitor lainnya. Apalagi letak Bintan yang berada diantara dua negara yakni Singapura dan Malaysia membuat Bintan sering dikunjungi oleh wisatawan mancanegara, mengingat jarak Indonesia ke Singapura hanya membutuhkan 1 jam melalui pelabuhan Bandar Bintan Telani.

Pariwisata di pulau Bintan telah mengalami peningkatan dari beberapa tahun ini. Di lihat dari banyaknya wisatawan lokal dan mancanegara yang datang berkunjung ke pulau ini. Tujuan utama dari para wisatawan ini adalah berkunjung ke kawasan terpadu Lagoi yang merupakan salah satu wisata unggulan berskala internasional di Bintan. Disini wisatawan juga dapat menikmati berbagai objek wisata berkelas dunia yang mana di kenal memiliki pemandangan alam yang indah dan natural. Dari tempat penginapan yang berskala internasional, kolam renang bernama Treasure Bay yang merupakan kolam terbesar se-Asia Tenggara, kebun binatang yang terletak di hotel Nirwana Garden Resort, Hutan Bakau, Plaza Lagoi yang menjual oleh-oleh khas Bintan dan Indonesia, dan *Eco*

Farm yang merupakan kebun yang terdapat beberapa jenis sayuran dan buah-buahan lokal seperti buah naga menjadi daya tarik wisatawan untuk mengunjungi daerah ini. Adapun sebagian wisatawan mancanegara mengunjungi Bintan untuk sekedar mengikuti beberapa perlombaan seperti Bintan Triathlon, Tour De Bintan, Yachy Relly dan beberapa perlombaan lainnya yang di selenggarakan oleh Bintan Resort bersama Pemerintah Kabupaten Bintan.

Salah satu tempat wisata lainnya adalah Pantai Trikora. Pantai ini membentangi 3 wilayah di Kecamatan Gunung Kijang dengan luas pantai kurang lebih 25 kilometer. Menjadi pantai terpanjang di Bintan sekaligus Kepulauan Riau, membuat pantai ini banyak di kunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara. Hemperan pasir putih dengan air yang jernih dan dangkal menjadi daya tarik sendiri dari pantai ini. Sepanjang pantai ini terdapat pondok-pondok yang dikelola oleh penduduk setempat yang mana dapat disewakan oleh pengunjung. Selain itu ada beberapa tempat penginapan yang berada di sepanjang bibir pantai. Dari hotel berbintang dua hingga bintang empat dengan bertaraf internasional, salah satunya Hotel Bintan Agro Beach Resort.

Banyak hotel di Bintan yang tidak hanya memberikan layanan akomodasi, tetapi juga menawarkan sejumlah fasilitas seperti restaurant, bar, spa dan lain sebagainya. Penawaran harga yang diberikan sangat bervariasi tergantung minat dan permintaan dari wisatawan tersebut. Hal ini dapat dijadikan sebuah tantangan tersendiri bagi manajemen dalam menciptakan sebuah sistem manajemen perusahaan yang dapat memperbaiki atau menarik minat konsumen atau wisatawan.

Hotel menurut (Sulastiyono, 2011) merupakan perusahaan jasa yang menjual jasa penginapan dengan memfasilitas beberapa keperluan dari tamunya. Mayoritas hotel yang berada di Bintan merupakan hotel bertipe resort yang menerima tamu dengan tujuan berlibur dengan keluarga maupun pasangan. Hal ini menjadikan hotel yang berada di Bintan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang bisa dinikmati oleh tamu hotel. Ada beberapa hotel yang menyediakan paket all-in yang mana para tamu tidak diharuskan membayar biaya tambahan saat berada di hotel tersebut dan dapat menikmati segala fasilitas yang ada.

Untuk harga kamar yang di tawarkan dari setiap hotel berbeda-beda antara satu hotel dengan yang lain dikarenakan perbedaan fasilitas dari segi kelas bintang maupun fasilitas yang dibutuhkan oleh para tamu. Namun secara umum harga dari setiap hotel dibedakan menjadi harga khusus weekday dan weekend serta harga khusus pengunjung lokal dan mancanegara. Khusus harga lokal biasanya di sesuaikan dengan ekonomi di wilayah tempat hotel ini berdiri. Biasanya harga ini diperuntukan bagi tamu yang walk-in langsung ke hotel. Bagi yang memesan melalui website resmi hotel, tamu dapat memilih paket yang diinginkan dari room only hingga paket all-in. Sedangkan bagi tamu yang membooking melalui website agent seperti Traveloka, Booking.com, Agoda, Expedia dan lain sebagainya biasa harga yang di tawarkan jauh lebih murah dan berubah untuk setiap harinya serta hanya berupa kamar dan sarapan pagi tanpa mendapatkan fasilitas berbayar lainnya.

Internet merupakan bagian terpenting dari kehidupan masyarakat untuk mempermudah dalam memperoleh informasi. Informasi yang didapatkan oleh

masayarakat salah satunya diperoleh dari website-website yang selalu up to date sehingga pengguna internet hanya perlu duduk manis dan memantai tanpa perlu bersusah susah datang untuk mendapatkan informasi.

Perkembangan informasi di internet juga diikuti oleh perusahaan yang ada di Indonesia perusahaan membuka website resmi dengan tujuan untuk mempromosikan perusahaan mereka sehingga di kenal oleh publik luas memberikan informasi mengenai perusahaan seperti harga kamar hotel, fasilitas hotel, lokasi hotel dan sebagainya. Seringkali dapat kita temukan website yang dibuat oleh perusahaan terbengkalai begitu saja dan jarang di update sehingga berimbas pada jumlah pengunjung website perusahaan yang menurun. Padahal apabila dapat mengoperasikan website tersebut dengan benar maka dapat mendatangkan pendapatan dan keuntungan lainnya bagi perusahaan.

Selain itu, jika dipandang menurut keilmuan akuntansi, website yang dimiliki ataupun dikelola oleh perusahaan bisa diakui sebagai aset perusahaan yang dalam hal ini diakui sebagai aset takberwujud. Menurut ISAK (Interprestasi Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 14 tentang biaya situs web, biaya atas website dapat diakui sebagai aset tidak terwujud apabila memenuhi persyaratan pengakuan pengembanaan seperti yang disyaratkan oleh PSAK 19 tentang aset tidak berwujud. Terutama kriteria mengenai kemampuan situs web menghasilkan manfaat ekonomis di masa depan.

Aset tidak berwujud yang dimaksud dalam PSAK 19 adalah aset non moneter yang dapat diidentifikasi tanpa wujud fisik. Dikatakan sebagai aset di karenakan adanya kontrol perusahaan atas aset tidak berwujud tersebut. Kontrol

perusahaan yang di maksud yakni jika aset tidak berwujud tersebut memberikan keuntungan yang cukup di masa depan bagi perusahaan serta dapat membatasi pihak lain dalam memperoleh keuntungan ini. Penggunaan situs web yang muncul dari pengembangan diakui sebagai aset tidak berwujud, jika dan hanya memenuhi syarat umum dalam PSAK 19 paragraf 21 yakni adanya kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomik masa depan dari aset tersebut dan biaya perolehan aset tersebut dapat di ukur secara andal (IAI, 2017 : 19.5)

PSAK 19 paragraf 57 menjelaskan aset tak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada proyek internal) diakui jika entitas bias menunjukkan adanya kelayakan teknis penyelesaian, intensi, dan kemampuan aset tersebut sehingga aset dapat digunakan atau dijual, bagaimana aset tak berwujud akan menghasilkan kemungkinan besar manfaat ekonomi masa depan tersedianya kecukupan sumber daya teknis, keuangan, dan sumber daya lain untuk menyelesaikan pengembangan aset tak berwujud dan menggunakan atau menjual aset tak berwujud tersebut serta kemampuan untuk mengukur secara andal pengeluaran yang dapata diatribusikan terhadap aset tak berwujud selama pengembangannya PSAK 19 juga menjelaskan apabila pengeluaran-pengeluaran tersebut tidak dapat memenuhi persyaratan seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya maka semua pengeluaran pada pengembangan situs web diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Tinangon et al., 2016) serta penelitian yang dilakukan oleh (Pangerapan, 2013) menunjukkan bahwa perlakuan akuntansi baik pada PT Bunaken Surya Wisata Tour and Travel

maupun pada PT Bank Sulut (Persero) Manado terhadap pengeluaran-pengeluaran yang terjadi untuk situs web belum sesuai sepenuhnya dengan ISAK 14 tentang biaya situs web dikarenakan mengakui seluruh pengeluaran situs webnya sebagai beban. Selain itu, website pada PT Bunaken Surya Wisata Tour and Travel dan PT Bank Sulut (Persero) Manado tidak bisa dikategorikan sebagai aset tidak berwujud.

Hotel Bintang Agro Beach Resort merupakan salah satu hotel yang berada di pulau bintang tepat di Jalan Pantai Trikora KM. 36 Teluk Bakau, Kabupaten Bintang. Hotel Bintang Agro Beach Resort merupakan hotel bintang empat dengan total kamar berjumlah 270 unit yang dapat menampung tamu sebanyak 540 orang. Kamar tersebut terdiri dari Superior room, deluxe room, family room, Junior suite room, jacuzzi suite room.

Masing-masing kamar memiliki fasilitas yang berbeda Hotel ini memiliki fasilitas yang dapat di nikmati tamu yang menginap maupun yang tidak menginap, seperti restaurant, bar laut, kolam renang. Letak berada di tepi pantai dengan memfokuskan pada BBQ Dinner, Bintang Agro Beach Resort cukup ramai di kunjungi oleh wisatawan. Mereka yang datang menginap biasanya ingin menikmati suasana pantai yang nyaman dan jauh dari aktifitas perkotaan. Bintang Agro Beach Resort menawarkan biaya sewa kamar dengan harga yang relatif tinggi di website resmi bintang agro jika dibandingkan dengan biaya sewa kamar di website Agoda, Booking.com, Traveloka, Expedia.

Dengan adanya biaya website perusahaan memiliki aset yang digunakan sebagai penunjang kegiatan operasional atau produksi dari perusahaan tersebut.

Aset yang dimiliki oleh perusahaan memiliki jenis yang berbeda yaitu aset tetap, aset lancar dan aset tak berwujud. Aset-aset tersebut dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku pada saat itu. Aset dengan jenis yang berbeda tersebut memiliki standar yang berbeda dalam pencatatannya, tersebut juga aset tidak berwujud yang memiliki standar yang berbeda dengan aset lainnya. Salah satu yang termasuk dalam aset tidak berwujud adalah website perusahaan yang saat ini hampir semua perusahaan memilikinya. Website yang dimiliki dapat dijadikan aset yang sangat bernilai bagi kelangsungan hidup perusahaan. Kebutuhan akan website itu disebabkan oleh banyak keuntungan yang akan diperoleh oleh perusahaan dengan adanya website tersebut. Perusahaan dapat menggunakan website tersebut, baik untuk keperluan internal ataupun untuk kepentingan eksternal. Website yang khusus dirancang untuk keperluan eksternal dapat digunakan untuk keperluan promosi, mengiklankan produk atau jasa perusahaan, menyediakan layanan elektronik dan menjual produk atau jasa. Sedangkan website yang dirancang untuk keperluan internal perusahaan dapat digunakan untuk menyimpan kebijakan perusahaan, rincian pelanggan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat internal.

Untuk pengadaan Website perusahaan harus mengeluarkan sejumlah dana dari sejak perancangan sampai pengoperasiannya sehari-hari. Atas pengeluaran-pengeluaran kas yang terkait dengan website tersebut muncullah suatu dilema mengenai bagaimana transaksi pengeluaran tersebut akan dicatat dalam laporan keuangan. Aset dicatat dalam laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku pada saat itu. Aset dengan jenis yang berbeda tersebut

memiliki standar yang berbeda dalam pencatatannya, termasuk juga aset tak berwujud yang memiliki standar yang berbeda dengan aset lainnya. Setiap perusahaan membuat laporan keuangan tahunan pada akhir periode akuntansi perusahaan tersebut yang digunakan sebagai sumber dan data keuangan yang hasilnya dapat digunakan oleh para pemegang kepentingan untuk pengambilan keputusan. Pencatatan dalam laporan keuangan harus disesuaikan dengan standar yang diberlakukan secara umum dalam suatu Negara. Standar-standar pembuatan laporan keuangan tersebut akan berubah dan direvisi sejalan dengan adanya isu-isu terbaru dibidang akuntansi, maka dari situ pembuatan laporan keuangan dapat berubah akibat dari perubahan atau revisi yang terjadi pada standar-standar tersebut.

Sehingga Fenomena Masalah peneliti adalah adanya ketidaksesuaian pencatatan yang dilakukan Bintang Agro Beach Resort terutama pada biaya situs web karena Bintang Agro Beach Resort mencatat semua biaya tersebut sebagai biaya lain lain hotel akan tetapi menurut ISAK No.14 biaya situs harus dicatat di aset tidak berwujud dengan latar belakang dan permasalahan yang terjadi, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Perlakuan Akuntansi untuk biaya situs web sesuai ISAK NO. 14 Pada Hotel Bintang Agro Beach Resort Di Bintan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, adapun yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah perlakuan akuntansi

(pengakuan dan pengukuran) pada Bintang Agro Beach Resort apakah sudah sesuai dengan ISAK No. 14 tentang biaya situs web?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah perlakuan akuntansi (pengakuan dan pengukuran) pada Bintang Agro Beach and Resort apakah sudah sesuai dengan ISAK No. 14 tentang biaya situs web ?

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam bidang akuntansi terutama dalam perlakuan akuntansi ISAK 14 biaya situs web bagi ilmu pengetahuan di dunia pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan kegunaan praktis yang akan diperoleh pembaca yaitu mahasiswa/pembaca, pihak Bintang Agro Beach Resort maupun masyarakat/pihak lain.

1. Bagi Mahasiswa/Pembaca

Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai perlakuan akuntansi untuk biaya situs web pada perusahaan, apakah kenyataan yang ada di lapangan sudah sesuai dengan teori yang disampaikan pada ISAK No.14 tentang biaya situs website.

2. Bagi Hotel Bintang Agro Beach Resort, hasil penelitian ini diharapkan dapat:
Memberikan masukan bagi manajemen hotel dalam perlakuan akuntansi biaya web pada hotel.
3. Bagi Masyarakat/ Pihak Lain
Diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan menambah wawasan pembaca mengenai akuntansi pariwisata.

1.5 Sistematika Penelitian

BAB 1 : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, batasan masalah penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN TEORI

Bab ini menjelaskan mengenai teori dasar yang berhubungan dengan judul Penelitian yang diambil, kerangka pemikiran, dan penelitian terdahulu.

BAB III : METODE PENELITIAN

Tentang metode penelitian yang akan menguraikan tentang lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, jenis dan sumber data, serta metode analisa data.

BAB IV : PEMBAHASAN

Meliputi gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis hasil penelitian dan pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab terakhir ini berisikan tentang penjelasan mengenai kesimpulan dan saran yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori

2.1.1 Laporan Keuangan

Menurut (Zaki, 2014) laporan Keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan yang berisi suatu 13 ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan. Laporan keuangan ini dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugastugas yang dibebankan kepadanya oleh para pemilik perusahaan. Penyusunan laporan keuangan dilakukan secara periodik dan periode yang biasa digunakan baik bulanan atau tahunan yang mulai dari 1 Januari dan berakhir pada tanggal 31 Desember atau biasa disebut periode tahun kalender.

Menurut (Hery, 2015) laporan keuangan { financial statements) merupakan produk akhir dari serangkaian proses pencatatan dan pengikhtisaran data transaksi bisnis yang digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan. Dengan kata lain, laporan keuangan ini berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan, yang menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan. Jadi kesimpulannya, Laporan Keuangan adalah laporan yang menggambarkan dan menunjukkan kondisi keuangan suatu perusahaan pada suatu waktu tertentu.

Laporan Keuangan Menurut Para Ahli

Agar lebih memahami apa itu laporan keuangan, maka kita dapat merujuk pada pendapat para ahli berikut ini:

1. Menurut (Kasmir, 2013) *financial statement* adalah suatu laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan saat ini atau periode berikutnya.
2. Menurut (Sjadzali, 2010), pengertian laporan keuangan adalah proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan.
3. Menurut (M.Sadeli, 2013) pengertian laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi dan informasi histories yang di dalamnya terdapat proses identifikasi, pengukuran, dan laporan informasi ekonomi sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan yang tepat.
4. Menurut (Harahap, 2011), pengertian laporan keuangan adalah suatu laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.
5. Menurut SAK, laporan keuangan adalah bagian dari proses pelaporan keuangan yang lengkap, meliputi; neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (arus kas, atau arus dana, catatan, dan laporan lain) serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral darinya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut (Zaki, 2014), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam

pengambilan keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan sangat berguna dalam membantu investor dan kreditur potensial untuk menaksir jumlah, waktu dan ketidakpastian dari penerimaan uang di masa yang akan datang yang berasal dari deviden atau bunga dari penerimaan uang yang berasal dari penjualan, pelunasan, surat-berharga dan pinjaman-pinjaman. Para pemakai laporan keuangan akan menggunakannya untuk meramalkan, membandingkan dan menilai dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomi yang diambilnya. Laporan keuangan akan lebih bermanfaat apabila yang diaporkan tidak saja aspek-aspek kuantitatif, tetapi mencakup juga penjelasan-penjelasan lainnya yang dirasakan perlu. Dan informasi-informasi ini harus faktual dan dapat diukur secara objektif. Beberapa tujuan laporan keuangan dari berbagai sumber di atas, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Informasi posisi laporan keuangan yang dihasilkan dari kinerja dan Aset perusahaan sangat dibutuhkan oleh para pemakai laporan keuangan, sebagai bahan evaluasi dan perbandingan 15 untuk melihat dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya.
2. Informasi keuangan perusahaan sangat diperlukan juga untuk menilai dan meramalkan apakah perusahaan di masa sekarang dan masa yang akan datang sehingga akan menghasilkan keuntungan yang sama atau lebih menguntungkan.
3. Informasi perubahan posisi keuangan perusahaan bermanfaat untuk menilai aktifitas investasi, pendanaan dan operasi perusahaan selama periode tertentu. Selain itu juga dipakai untuk menilai kemampuan perusahaan. Laporan

keuangan juga bertujuan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi. Sehingga mampu menarik minat dari para penanam saham untuk menambahkan sejumlah investasi di dalam perusahaan. Penyajian laporan keuangan harus terdiri dari beberapa laporan keuangan yang terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Neraca, yaitu laporan yang menunjukkan keadaan keuangan suatu perusahaan pada tanggal tertentu
- b. Laporan Laba-rugi, yaitu laporan yang menunjukkan hasil usaha dan biaya-biaya selama suatu periode Akuntansi.
- c. Laporan Perubahan Ekuitas, yaitu laporan yang menunjukkan sebab-sebab perubahan ekuitas dari jumlah 16 pada awal periode menjadi jumlah ekuitas pada akhir periode.
- d. Laporan Arus Kas, yaitu menunjukkan arus kas masuk dan keluar dibedakan menjadi arus kas operasi, arus kas investasi dan arus kas pendanaan.
- e. Catatan Atas Laporan Keuangan, yaitu catatan-catatan tambahan pendukung informasi yang terdapat dalam laporan keuangan sehingga memudahkan pembaca memahami laporan.

2.1.3 Standar Akuntansi Keuangan

(Hans Kartikahadi, 2016) Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan suatu kerangka dalam prosedur pembuatan laporan keuangan agar terjadi keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. SAK dirumuskan oleh

Komite Prinsipil Akuntansi Indonesia pada tahun 1994 untuk menggantikan Prinsip Akuntansi Indonesia tahun 1984.

SAK yang berlaku saat ini di Indonesia telah terkonvergensi dengan IFRS (*International Financing Reporting Standards*). IFRS sendiri adalah bagian Akuntansi Internasional yang melaporkan dan mengatur informasi keuangan. Indonesia sendiri menerapkan IFRS karena menjadi bagian dari IFAC (*International Federation of Accountants*) yang wajib mematuhi SMO (*Statement membership Obligation*) yang menjadikan IFRS sebagai standar akuntansi Internasional.

Oleh karena itu IFRS merupakan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku secara Internasional; diterapkan oleh Akuntan di seluruh dunia yang mana 200 negara dan Lembaga hukum telah menerapkan Standart Akuntans Keuangan ini. Secara Umum, Standar Akuntansi Keuangan dapat bermanfaat oleh beberapa pihak, seperti:

1. Bagi Pemegang Saham

Standart Akuntansi keuangan dapat memberikan informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan dan

2. Bagi Investor

Standart Akuntansi Keuangan dapat memberikan informasi seberapa besar resiko dan kondisi keuangan dari perusahaan mereka. Sehingga para Investor dapat mengambil keputusan terbaik untuk perusahaan tersebut.

3. Bagi Kreditur

Bagi seorang Kreditur, dari Standart Akuntansi Keuangan mereka dapat menilai kemampuan perusahaan dalam membayarkan kewajiban atas pinjaman hutang tersebut sesuai dengan waktu yang telah disepakati.

Bagi Supplier

Para supplier dapat menilai apakah pembayaran atas pembelian barang oleh perusahaan dapat dilunakan pada saat jatuh tempo atau tidak.

4. Bagi Pemerintah

Bagi Pemerintah, SAK digunakan untuk menentukan kebijakan jumlah pajak serta data statistik pendapatan nasional.

Beberapa bentuk Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di Indonesia yaitu :

1. PSAK-IFRS

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) adalah nama lain sari SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang diterapkan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) pada tahun 2012, dan mengikuti standar Internasional.

2. SAK-ETAP

SAK-ETAP merupakan hasil penyederhanaan standar Akuntansi IFRS yang tidak mengandung laporan laba/rugi secara komprehensif. Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntansi Publik (SAK-ETAP) merupakan SAK yang digunakan untuk perusahaan dan lembaga yang akuntabilitas

publiknya tidak signifikan, dan laporan keuangannya hanya untuk tujuan umum pengguna eksternal.

3. PSAK-Syariah

Dikembangkan dari fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia), PSAK Syariah merupakan pedoman yang dapat digunakan untuk lembaga-lembaga yang menjalankan usahanya dengan akad-akad syariah seperti Bank Syariah, Pegadaian Syariah, Badan zakat dan lain-lain.

4. SAP

SAP atau Standar Akuntansi Pemerintah adalah Standar yang ditetapkan sebagai peraturan Pemerintah yang digunakan terhadap entitas pemerintah dalam menyusun Laporan Keuangan Pemerintah Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD).

5. International Financial Reporting Standard (IFRS)

International Financial Reporting Standards (IFRS) adalah seperangkat standar akuntansi yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board (IASB)* yang menjadi standar global untuk penyusunan laporan keuangan perusahaan publik. IFRS didirikan untuk menciptakan bahasa akuntansi yang umum, sehingga bisnis dan laporan keuangannya dapat konsisten dari perusahaan ke perusahaan atau negara ke negara. IASB sendiri adalah badan pengaturan standar akuntansi independen, yang berbasis di London. Lembaga ini terdiri dari 15 anggota dari sembilan negara, termasuk Amerika Serikat. IASB mulai beroperasi pada tahun 2001 ketika berhasil di Komite Standar Akuntansi Internasional. IASB didanai oleh

kontribusi dari perusahaan akuntansi utama, lembaga keuangan swasta dan perusahaan industri, bank sentral, pendanaan nasional, dan organisasi internasional dan lembaga profesional lainnya di seluruh dunia.

Generally Accepted Accounting Principle) yang umumnya digunakan di Amerika Serikat, IFRS dirancang untuk membawa konsistensi pada bahasa akuntansi, praktik dan pernyataan, dan untuk membantu bisnis dan investor membuat analisis dan keputusan keuangan yang terdidik. IFRS Foundation menetapkan standar untuk “membawa transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi ke pasar keuangan di seluruh dunia, menumbuhkan kepercayaan, pertumbuhan, dan stabilitas keuangan jangka panjang dalam ekonomi global.” Perusahaan mendapat manfaat dari IFRS karena investor lebih cenderung memberikan modal ke perusahaan jika praktik bisnis perusahaan transparan.

Dengan mengadopsi IFRS, sebuah bisnis dapat menyajikan laporan keuangannya dengan dasar yang sama dengan pesaing asingnya, membuat perbandingan menjadi lebih mudah. Selanjutnya, perusahaan dengan anak perusahaan di negara-negara yang memerlukan atau mengizinkan IFRS mungkin dapat menggunakan satu bahasa akuntansi (kerangka akuntansi) di seluruh perusahaan. Perusahaan juga mungkin perlu beralih ke IFRS jika mereka adalah anak perusahaan dari perusahaan asing yang menggunakan IFRS, atau jika mereka memiliki investor asing yang menggunakan IFRS. Perusahaan juga dapat memperoleh manfaat dengan menggunakan IFRS jika mereka ingin mengumpulkan modal di luar negeri.

Standar IFRS mencakup berbagai kegiatan akuntansi. Ada aspek-aspek tertentu dari praktik bisnis yang merupakan aturan wajib IFRS yaitu:

1. Pernyataan Posisi Keuangan: Ini juga dikenal sebagai neraca. IFRS mempengaruhi cara di mana komponen neraca dilaporkan.
2. Pernyataan Penghasilan Komprehensif: Ini dapat berbentuk satu pernyataan, atau dapat dipisahkan menjadi laporan laba rugi dan laporan penghasilan lain, termasuk properti dan peralatan.
3. Pernyataan Perubahan Ekuitas: Juga dikenal sebagai laporan laba yang ditahan, ini mendokumentasikan perubahan laba atau laba perusahaan untuk periode keuangan tertentu.
4. Laporan Arus Kas: Laporan ini merangkum transaksi keuangan perusahaan pada periode tertentu, memisahkan aliran kas ke dalam Operasi, Investasi, dan Pembiayaan.

Selain laporan dasar ini, perusahaan juga harus memberikan ringkasan kebijakan akuntansinya. Laporan lengkap sering terlihat berdampingan dengan laporan sebelumnya, untuk menunjukkan perubahan dalam untung dan rugi. Perusahaan induk harus membuat laporan terpisah untuk masing-masing anak perusahaannya.

Tujuan IFRS adalah membuat perbandingan internasional semudah mungkin. Tujuan itu belum sepenuhnya tercapai karena, selain karena Amerika Serikat menggunakan GAAP, beberapa negara menggunakan standar lain. Dan GAAP Amerika Serikat berbeda dari GAAP Kanada. Menyinkronkan standar akuntansi di seluruh dunia adalah proses yang berkelanjutan di komunitas

akuntansi internasional. secara umum tujuan IFRS didirikan untuk menciptakan bahasa akuntansi yang umum, sehingga bisnis dan akun dapat dipahami dari perusahaan ke perusahaan dan negara ke negara. Baik perusahaan dan investor mendapat manfaat dari IFRS karena orang lebih percaya diri berinvestasi di perusahaan jika praktik bisnisnya transparan dan dapat diandalkan. IFRS ditetapkan oleh Dewan Standar Akuntansi Internasional yaitu International Financial Reporting Standards (IASB), sebuah badan independen dari IFRS Foundation, yang menyediakan pembaruan, wawasan, dan panduan tentang standar-standar tersebut. (Hans Kartikahadi, 2016).

2.1.4 Aset

Menurut (Martani, 2012) menjelaskan aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh entitas. Manfaat ekonomi masa depan berbentuk potensi untuk memberikan sumbangan arus kas atau setara kas kepada entitas, sesuatu yang produktif dan merupakan bagian aktivitas operasional entitas,

Penghemat pengeluaran kas, atau penurunan biaya manfaat ekonomi masa depan yang berwujud dari aset dapat mengalir kedalam entitas dengan beberapa cara misalnya aset dapat:

- a. Digunakan baik sendiri maupun bersama aset lain dalam produksi barang dan jasa yang dijual oleh entitas;
- b. Dipertukarkan dengan aset lain;

- c. Digunakan untuk menyelesaikan kewajiban; atau
- d. Dibagikan kepada para pemilik entitas

PSAK 19 tentang Aset tidak berwujud menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan aset adalah sumber daya yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu serta sumber daya yang mempunyai manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut diperkirakan mengalir ke entitas.

Berdasarkan kedua pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aset adalah sumber daya yang dimiliki oleh entitas yang tujuannya untuk digunakan, dijual, dibagikan, atau dipertukarkan sebagai akibat peristiwa masa lalu sehingga diharapkan adanya manfaat ekonomi yang mengalir ke entitas.

2.1.5 Aset Tidak Berwujud

Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan (PSAK) 19 tentang aset tak berwujud yang dimaksud dengan aset tidak berwujud adalah aset non moneter yang diidentifikasi tanpa wujud fisik antara lain : perangkat lunak (software) komputer, paten, hak cipta (copyright), film, daftar pelanggan, hak pelayanan jaminan, izin penangkapan ikan, kuota impor, waralaba (franchise), hubungan dengan pemasok atau pelanggan, loyalitas pelanggan, pangsa pasar, dan hak pemasaran. Menurut (Bragg, 2012) ada banyak jenis item aset tidak berwujud yang umumnya adalah dalam kategori sebagai berikut : kekayaan intelektual, lisensi, pengetahuan pasar, penerapan proses atau sistem, pengetahuan ilmiah atau teknis, dan merek dagang.

PSAK 19 tentang aset tidak berwujud mensyaratkan keteridentifikasi untuk aset tidak berwujud sehingga dapat dibedakan dari goodwill. Goodwill dalam suatu kombinasi bisnis diakui sebagai aset yang merepresentasikan manfaat ekonomik masa depan yang muncul dari aset lain yang diakuisisi dalam kombinasi bisnis tersebut yang tidak diidentifikasi secara individual dan diakui secara terpisah. Manfaat ekonomik masa depan dapat dihasilkan dari sinergi antara aset teridentifikasi yang diperoleh atau dari aset, yang secara individual, tidak memenuhi syarat untuk diakui dalam laporan keuangan.

PSAK 19 juga menyatakan suatu aset dikatakan teridentifikasi jika :

- Dapat dipisahkan, yaitu dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan atau ditukarkan, baik secara individual atau bersamaan dengan kontrak terkait, aset teridentifikasi, atau liabilitas teridentifikasi, terlepas apakah entitas memiliki intensi untuk melakukan hal tersebut; atau
- Tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas atau dari hak dan kewajiban lain.

(Bragg, 2012) menjelaskan item yang tak berwujud harus memenuhi semua kriteria berikut ini sehingga bisa dicatat sebagai aset, diantaranya :

1. Entitas tertentu memiliki kekuasaan untuk mendapatkan manfaat ekonomis masa depan yang dihasilkan oleh aset tertentu, dan dapat membatasi akses entitas lain ke manfaat tersebut. Kendali ini biasanya ditunjukkan dengan memiliki hak hukum atas item, seperti hak cipta, paten, atau hambatan atas perjanjian dagang.

2. Manfaat ekonomis masa depan
3. Item tertentu menghasilkan pendapatan, penghemat biaya, atau manfaat lain.
Sebagai contoh, entitas memiliki kekayaan intelektual yang memungkinkan mengandalkan efisiensi lini produksi sehingga menghemat biaya. Dapat diidentifikasi.
4. Item tertentu harus mampu terpisah dari entitas dan dapat dipertukarkan, dilisensikan, disewakan, dijual, atau dialihkan. Atau alternatifnya, item tersebut harus timbul dari perjanjian atas hak hukum lainnya, walaupun hak-hak tersebut tidak dapat dialihkan

2.1.5.1 Pengakuan dan Pengukuran Aset Tidak Berwujud

PSAK 19 tentang aset tidak berwujud menjelaskan bahwa dalam mengakui suatu item sebagai aset tidak berwujud, entitas perlu menunjukkan bahwa item tersebut memenuhi definisi aset tidak berwujud dan memenuhi kriteria pengakuan. Kriteria pengakuan tersebut diantaranya

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.
2. Dalam menilai kemungkinan adanya manfaat ekonomis masa depan, entitas menggunakan asumsi rasional dan dapat dipertanggung-jawabkan yang merepersentasikan estimasi terbaik manajemen atas kondisi ekonomis yang berlaku sepanjang umur manfaat tersebut. Dalam menilai tingkat kepastian adanya manfaat ekonomis masa depan yang timbul dari penggunaan aset tak berwujud, entitas mempertimbangkan bukti yang tersedia pada saat pengakuan

awal aset tak berwujud dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada bukti eksternal.

3. Pengeluaran yang tidak memenuhi kriteria pengakuan diakui sebagai beban. Aset tidak berwujud pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan dan diakui pada nilai wajar atau pada nilai nominalnya.

2.1.5.2 Perolehan Terpisah Atas Aset Tak Berwujud

Umumnya, harga yang dibayarkan oleh entitas untuk perolehan terpisah aset tak berwujud akan mencerminkan probabilitas manfaat ekonomik masa depan aset yang akan diperoleh entitas. Dengan kata lain, entitas memperkirakan adanya arus kas masuk manfaat ekonomik, bahkan jika ada ketidakpastian tentang waktu dan jumlah arus kas masuk tersebut. Oleh karena itu, kriteria pengakuan probabilitas selalu dipertimbangkan untuk terpenuhi bagi perolehan aset tak berwujud secara terpisah.

Sebagai tambahan, biaya aset tak berwujud yang diperoleh secara terpisah biasanya dapat diukur secara andal. Hal itu akan tampak jelas ketika imbalan pembelian dalam bentuk kas atau aset moneter lainnya. Biaya perolehan aset tak berwujud terdiri dari

- a. Harga beli, termasuk bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat direstitusi, setelah itu dikurangi dengan diskon atau rabat; dan
- b. Seluruh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam mempersiapkan aset untuk digunakan sesuai dengan intensinya

Biaya yang termasuk dapat diatribusikan secara langsung dalam perolehan aset tak berwujud contohnya adalah biaya imbalan kerja, fee profesional yang muncul secara langsung untuk membawa aset pada kondisi yang siap digunakan, dan biaya untuk menguji apakah aset tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan contoh untuk biaya yang tidak dapat diatribusikan sebagai biaya perolehan aset tak berwujud antara lain: biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan kegiatan promosi), biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi atau pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan karyawan), dan biaya administrasi dan biaya overhead umum lainnya

Pemberhentian menjumlahkan biaya yang dicatat sebagai bagian dari aset tidak berwujud dilakukan setelah aset tersebut mampu beroperasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen. Apabila pihak manajemen menunda pembayaran aset tidak berwujud diluar persyaratan kredit normal, maka mencatat harga pembeliannya sebagai ekuivalen harga tunai dengan mencatat pula jumlah biaya diatas jumlah tersebut sebagai beban bunga selama periode kredit pengeluaran yang selanjutnya dikeluarkan untuk menambah mengganti bagian atau memelihara aset tidak berwujud hampir selalu dibebankan pada periode terjadinya, dengan alasan bahwa pengeluaran tersebut tidak dapat dibedakan dari pengeluaran untuk mengembangkan bisnis secara keseluruhan

Ketika pemerintah mengalihkan aset tidak berwujud ke entitas (seperti hak perikanan, atau hak pendaratan bandara), entitas tersebut dapat mencatat aset tidak berwujud dan hibah tersebut menurut nilai wajar atau menurut jumlah nominal ditambah dengan pengeluaran tambahan yang terkait dengan penyiapan aset untuk

digunakan sesuai dengan tujuannya. Apabila entitas memperoleh aset tidak berwujud melalui pertukaran non-moneter maka biaya perolehan aset tidak berwujud tersebut dicatat sebesar nilai wajarnya. Apabila entitas dapat menentukan nilai wajar aset yang dapat diterima atau aset yang diberikan, maka entitas tersebut diharuskan untuk menggunakan nilai wajar aset yang diberikan tersebut untuk menghitung biaya perolehan aset yang diterima.

Apabila entitas tersebut melakukan pertukaran aset itu tidak memiliki substansi komersial atau nilai wajar aset tersebut tidak dapat dipercaya pengukurannya, maka perhitungan biaya perolehan aset yang diterima sebesar nilai buku aset yang diberikan. Pertukaran dikatakan memiliki substansi yang komersial jika:

- a. Resiko dan penetapan waktu arus kas aset yang diterima berbeda dengan arus kas aset yang dialihkan; atau
- b. Nilai bagian operasi perusahaan yang terpengaruh oleh pertukaran itu berubah karena adanya pertukaran tersebut: dan
- c. Perbedaan dan item tersebut adalah signifikan dan sebanding dengan nilai wajar aset yang diperlukan
- d. Akuisisi sebagai Bagian dari Kombinasi Bisnis

Jika aset tak berwujud diperoleh dalam kombinasi bisnis, maka biaya perolehan aset tak berwujud adalah nilai wajar aset pada tanggal akuisisi. Nilai wajar dari aset tak berwujud akan mencerminkan perkiraan pelaku pasar pada tanggal akuisisi tentang probabilitas bahwa manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan dari aset tersebut akan mengalir ke entitas. Dengan kata lain, kriteria

pengakuan probabilitas dianggap selalu terpenuhi untuk aset tak berwujud yang diperoleh dalam suatu kombinasi bisnis. Jika aset diperoleh melalui kombinasi bisnis dapat dipisahkan atau muncul dari hak kontraktual atau hak hukum lainnya maka tersedia informasi yang memadai untuk mengukur nilai aset secara andal. Dengan demikian, kriteria pengukuran andal dianggap selalu terpenuhi untuk aset tak berwujud yang diperoleh dalam kombinasi bisnis

Jika aset tak berwujud diperoleh dari kombinasi bisnis mungkin dapat dipisahkan namun hanya dapat dipisahkan bersama dengan kontrak terkait, aset atau liabilitas teridentifikasi. Dalam kasus tersebut, pihak yang memperoleh aset mengakui aset tak berwujud secara terpisah dari goodwill namun bersamaan dengan pos yang terkait

- a) Mengidentifikasi apakah telah timbul dan saat timbulnya, aset teridentifikasi yang akan menghasilkan manfaat ekonomik masa depan yang diharapkan
- b) Menentukan biaya perolehan aset tersebut kasus, menghasilkan aset tak berwujud tidak dapat dibedakan dengan biaya untuk memelihara atau meningkatkan goodwill yang dihasilkan secara internal atau biaya untuk menjalankan operasi sehari-hari.

Oleh karena itu, sebagai tambahan untuk memenuhi ketentuan umum dalam pengakuan dan pengukuran awal aset tak berwujud, entitas menerapkan ketentuan dan panduan terhadap seluruh aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal. Dalam menentukan apakah suatu aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal memenuhi syarat untuk diakui, entitas mengklasifikasikan proses dihasilkannya aset tak berwujud menjadi dua tahap, yakni tahap penelitian atau

tahap riset dan tahap pengembangan. Jika entitas tidak dapat membedakan antara tahap penelitian dan tahap pengembangan pada suatu proyek internal untuk menghasilkan aset tak berwujud, maka entitas memperlakukan pengeluaran untuk proyek itu seolah-olah sebagai pengeluaran yang terjadinya hanya pada tahap penelitian.

2.1.5.3 Riset dan Pengembangan Aset Tidak Berwujud

Tahapan dalam riset dan pengembangan aset tidak berwujud dapat dilalui sebagai berikut :

1. Tahap Penelitian
 - a. Entitas tidak mengakui aset tidak berwujud yang timbul dari penelitian (atau dari tahap penelitian pada proyek internal). Pengeluaran untuk penelitian diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Dalam tahap penelitian proyek internal, entitas tidak dapat menunjukkan bahwa aset tak berwujud yang ada akan memberikan kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan. Oleh karena itu, pengeluaran untuk penelitian selalu diakui sebagai beban pada saat terjadinya. Berikut merupakan contoh kegiatan penelitian
 - b. Kegiatan yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan baru;
 - c. Pencarian, evaluasi dan seleksi final untuk penerapan atas penemuan penelitian atau penemuan lain
 - d. Perumusan, desain, evaluasi, dan seleksi final berbagai kemungkinan alternatif bahan baku, peralatan, produk, proses, sistem, atau jasa yang

baru atau yang ditingkatkan

2. Tahap Pengembangan

- a. Aset tak berwujud yang timbul dari pengembangan (atau dari tahap pengembangan pada proyek internal) diakui jika dan hanya jika entitas dapat menunjukkan seluruh hal berikut
- b. Kelayakan teknis penyelesaian aset tak berwujud tersebut sehingga aset tersebut dapat digunakan atau dijual;
- c. Intensi untuk menyelesaikan aset tak berwujud tersebut dan menggunakannya atau menjualnya
- d. Kemampuan untuk menggunakan atau menjual aset tak berwujud tersebut;
- e. Bagaimana aset tak berwujud akan menghasilkan kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan. Antara lain dapat menunjukkan adanya pasar bagi output aset tak berwujud atau pasar atas aset tak berwujud itu sendiri, atau jika aset tak berwujud itu akan digunakan secara internal, entitas dapat menunjukkan kegunaan aset tak berwujud tersebut.
- f. Tersedianya kecukupan sumber daya teknis, keuangan, dan sumber daya lain untuk menyelesaikan pengembangan aset tak berwujud dan untuk menggunakan atau menjual aset tersebut.
- g. Kemampuan untuk mengukur secara andal pengeluaran yang dapat diatribusikan terhadap aset tak berwujud selama pengembangannya
- h. Dalam tahap pengembangan suatu proyek, terkadang entitas dapat mengidentifikasi aset tak berwujud dan menunjukkan bahwa aset

tersebut akan menghasilkan kemungkinan besar manfaat ekonomik masa depan. Hal itu karena tahap pengembangan proyek lebih maju dibandingkan dengan tahap penelitian

- i. Tersedianya sumber daya untuk menyelesaikan, menggunakan, dan memperoleh manfaat dari aset tak berwujud akan ditunjukkan, sebagai contoh rencana usaha yang menunjukkan sumber daya keuangan, sumber daya teknis, dan sumber daya lain yang dibutuhkan dan entitas memiliki kemampuan untuk menjamin ketersediaan sumber daya tersebut. Dalam beberapa kasus, entitas menunjukkan tersedianya pendanaan dari luar entitas yang diindikasikan dengan memperoleh komitmen dari pemberi pinjaman untuk mendanai rencana tersebut. Sistem biaya entitas seringkali dapat mengukur secara andal biaya perolehan aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal, seperti gaji, dan pengeluaran lain yang terjadi dalam rangka mendapatkan hak cipta atau lisensi atau mengembangkan piranti lunak komputer
- j. Merek, kepala surat kabar, judul publisitas, daftar pelanggan, dan hal yang secara substansi serupa yang dihasilkan secara internal tidak diakui sebagai aset tak berwujud. Pengeluaran dalam rangka menghasilkan merek, kepala surat kabar, judul publisitas, daftar pelanggan dan hal yang secara substansi serupa yang dihasilkan secara internal tidak dapat dibedakan dengan biaya untuk mengembangkan usaha secara keseluruhan. Oleh karena itu, hal tersebut tidak diakui sebagai aset tak berwujud.

2.1.5.4 Biaya Perolehan Aset Tak Berwujud yang Dihasilkan secara Internal

Biaya perolehan aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal terdiri dari seluruh biaya yang dibutuhkan, yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membuat, menghasilkan, dan mempersiapkan aset tersebut sehingga siap untuk digunakan sesuai dengan intensi manajemen. Contoh dari biaya yang dapat diatribusikan secara langsung adalah biaya bahan baku dan jasa yang digunakan atau dikonsumsi dalam menghasilkan aset tak berwujud, biaya imbalan kerja yang timbul dalam menghasilkan aset tak berwujud tersebut, fee untuk mendaftarkan hak hukum, dan amortisasi paten dan lisensi yang digunakan untuk menghasilkan aset tak berwujud tersebut.

2.1.5.5 Pengakuan Beban Atas Aset Tak Berwujud

Pengeluaran atas aset tak berwujud diakui sebagai beban pada saat terjadinya, kecuali pengeluaran tersebut merupakan bagian dari biaya perolehan aset tak berwujud yang memenuhi kriteria pengakuan dan sesuatu yang tak berwujud tersebut diperoleh melalui suatu kombinasi bisnis dan tidak dapat diakui sebagai aset tak berwujud, jika demikian kasusnya maka pengeluaran tersebut merupakan bagian dari goodwill pada tanggal akuisisi.

Dalam beberapa kasus, pengeluaran dilakukan untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan bagi entitas, tetapi tidak ada aset tak berwujud ataupun aset lain yang diperoleh atau dihasilkan yang dapat diakui dalam hal pembelian barang pengeluaran tersebut diakui sebagai beban pada saat

entitas mempunyai hak dan barang tersebut dalam hal pembelian jasa, pengeluaran tersebut diakui sebagai beban ketika entitas menerima jasa tersebut. Sebagai contoh, pengeluaran untuk kegiatan penelitian selalu diakui sebagai beban pada saat terjadinya, kecuali ketika itu merupakan bagian dari kombinasi bisnis

Pengeluaran atas pos aset tak berwujud yang awalnya diakui oleh entitas sebagai beban tidak diakui sebagai bagian dari biaya perolehan aset tak berwujud di kemudian hari.

2.1.5.6 Pengukuran Setelah Pengakuan Aset Tidak Berwujud

Entitas memilih model biaya atau model revaluasi sebagai kebijakan akuntansinya. Jika aset tak berwujud dicatat dengan menggunakan model revaluasi maka seluruh aset lain dalam kelompok tersebut diperlakukan dengan menggunakan model yang sama, kecuali tidak terdapat pasar aktif untuk aset tersebut. Kelompok aset tak berwujud adalah pengelompokan aset dengan sifat dan penggunaan yang serupa dalam kegiatan operasi entitas. Aset dalam sekelompok yang tak berwujud direvaluasi pada waktu yang bersamaan untuk menghindari revaluasi aset secara selektif dan pelaporan jumlah dalam laporan keuangan yang merepresentasikan perpaduan biaya perolehan dan nilai aset pada tanggal yang berbeda

A. Model Biaya

Menggunakan model biaya maka setelah pengakuan awal atas aset tak berwujud dicatat pada biaya perolehan kemudian dikurangkan dengan akumulasi

amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai.

B. Model Revaluasi

Setelah pengakuan awal, aset tak berwujud dicatat pada jumlah revaluasian, yaitu nilai wajar pada tanggal revaluasi dikurangi dengan akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai setelah tanggal revaluasi. Untuk tujuan revaluasi nilai wajar diukur dengan merujuk pada pasar aktif. Revaluasi dilakukan secara reguler sehingga pada tiap akhir periode pelaporan jumlah tercatat aset tak berwujud tersebut tidak memiliki perbedaan yang material dengan nilai wajarnya. Model revaluasi tidak mengizinkan revaluasi aset tak berwujud yang sebelumnya belum pernah diakui sebagai aset atau pengakuan awal aset tak berwujud pada jumlah tertentu selain biaya perolehannya. Model revaluasi digunakan setelah suatu aset telah diakui awalnya dengan metode biaya. Akan tetapi, jika hanya sebagian biaya dari aset tak berwujud diakui sebagai aset karena aset tersebut tidak memenuhi kriteria pengakuan sampai dengan pertengahan proses, maka model revaluasi dapat diterapkan untuk keseluruhan aset. Selain itu model revaluasi dapat diterapkan pada aset tak berwujud yang diperoleh melalui hibah pemerintah dan diakui pada jumlah nominal.

Frekuensi revaluasi bergantung pada volatilitas nilai wajar aset tak berwujud yang direvaluasi. Jika nilai wajar aset yang direvaluasi berbeda secara material dengan jumlah tercatatnya, maka dibutuhkan adanya revaluasi lebih lanjut. Beberapa aset tak berwujud mungkin mengalami perubahan nilai wajar secara signifikan dan fluktuatif, sehingga perlu direvaluasi secara

tahunan. Revaluasi tahunan tidak perlu dilakukan untuk aset tak berwujud yang perubahan nilai wajarnya tidak signifikan

Jika suatu aset tak berwujud dalam kelas aset tak berwujud yang direvaluasi tidak dapat direvaluasi karena tidak terdapat pasar aktif untuk aset tak berwujud tersebut, maka aset tak berwujud tersebut dicatat pada harga perolehan dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai. Jika nilai wajar aset tak berwujud yang direvaluasi tidak lagi dapat diukur dengan referensi pasar aktif, maka jumlah tercatat aset tak berwujud tersebut adalah jumlah revaluasian pada tanggal terakhir kali revaluasi dilakukan dengan referensi nilai pasar aktif dikurangi akumulasi amortisasi dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Apabila jumlah tercatat aset tak berwujud meningkat akibat revaluasi, maka kenaikan tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain dan terakumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi. Akan tetapi, kenaikan tersebut diakui dalam laba rugi hingga sebesar jumlah penurunan nilai aset yang sama akibat revaluasi yang pernah diakui sebelumnya dalam laba rugi. Namun, apabila jumlah tercatat aset tak berwujud turun akibat dalam laba rugi. Akan tetapi penurunan nilai tersebut diakui dalam penghasilan komprehensif lain sepanjang tidak melebihi saldo surplus revaluasi untuk aset tersebut. Penurunan nilai yang diakui dalam penghasilan komprehensif lain tersebut mengurangi jumlah akumulasi dalam ekuitas pada bagian surplus revaluasi

C. Umur Manfaat

Entitas menilai apakah umur manfaat aset tak berwujud tersebut terbatas atau tidak terbatas. Apabila terbatas, maka jangka waktu atau jumlah produksi atau jumlah unit serupa yang dihasilkan selama umur manfaat. Aset tak berwujud dianggap oleh entitas memiliki umur manfaat tidak terbatas jika, berdasarkan analisis dari seluruh faktor relevan, tidak ada batas yang terlihat pada saat ini atas periode aset diperkirakan menghasilkan arus kas neto untuk entitas

Banyak faktor yang mempertimbangkan dalam menentukan umur manfaat aset tak berwujud, termasuk:

1. Penggunaan yang diperkirakan dari aset untuk entitas dan apakah aset dapat dikelola secara efisien oleh tim manajemen lain;
2. Daur hidup umum dari aset dan informasi umum mengenai estimasi umur manfaat dan aset serupa yang digunakan dengan cara yang serupa;
3. Keusangan teknis, teknologi, komersial atau jenis keusangan lain;
4. Stabilitas industri dimana aset beroperasi dan perubahan permintaan pasar atas produk atau jasa yang dihasilkan aset tersebut
5. Tindakan yang diharapkan oleh kompetitor atau kompetitor potensial;
6. Level pengeluaran pemeliharaan yang disyaratkan untuk memperoleh manfaat ekonomik masa depan aset serta kemampuan dan intensi entitas untuk mencapai tingkat tersebut;
7. Periode pengendalian aset dan batasan hukum atau batasan serupa dalam pemanfaatan aset, seperti masa berlaku sewa yang terkait; dan

8. Apakah umur manfaat aset bergantung pada umur manfaat aset lain entitas.

Istilah tidak terbatas buka berarti tidak terhingga. Umur manfaat aset tak berwujud hanya mencerminkan tingkat pengeluaran perawatan masa depan yang disyaratkan untuk merawat agar aset dapat berfungsi sesuai dengan standar kinerja yang dinilai pada saat dilakukannya estimasi umur manfaat aset tak berwujud tersebut serta kemampuan dan intensi entitas untuk mencapai tingkat tersebut.

Umur manfaat aset tak berwujud yang timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain tidak lebih lama dari masa hak kontraktual atau hak hukum lain tersebut, tetapi dapat lebih singkat bergantung pada periode kapan aset dapat digunakan apabila hak kontraktual atau hak hukum lain memiliki batasan yang dapat diperbarui maka umur manfaat dari aset tak berwujud termasuk periode pembaruan hanya jika terdapat bukti yang mendukung pembaruan umur manfaat tidak menimbulkan biaya yang signifikan. Umur manfaat hak yang diperoleh dikembali yang diakui sebagai aset tak berwujud dalam kombinasi bisnis adalah sisa periode kontraktual hak tersebut diberikan dan tidak termasuk periode pembaruan

D. Aset Tak Berwujud dengan Umur Manfaat Terbatas

a. Periode Amortisasi dan Metode Amortisasi

Jumlah tersusutkan aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas dialokasikan secara sistematis selama umur manfaatnya. Amortisasi dimulai ketika aset tersedia untuk digunakan yaitu ketika aset berada pada lokasi dan

dalam kondisi untuk beroperasi sesuai dengan cara yang diintensikan oleh manajemen. Metode amortisasi yang digunakan mencerminkan pola manfaat ekonomi masa depan yang diperkirakan dikonsumsi oleh entitas. Jika pola tersebut tidak dapat ditentukan secara andal, maka digunakan metode garis lurus

Berbagai metode amortisasi dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah tersusutkan aset atas dasar yang sistematis selama umur manfaatnya. Metode tersebut mencakup metode garis lurus, metode saldo menurun dan metode unit produksi

b. Nilai Residu

Nilai residu aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas diasumsikan sama dengan nol, kecuali :

- 1) Ada komitmen dari pihak ketiga untuk membeli aset tak berwujud tersebut pada akhir umur manfaatnya; atau
- 2) Ada pasar aktif untuk aset tak berwujud tersebut dan nilai residu aset tidak berwujud dapat ditentukan dengan mengacu pada harga yang berlaku dipasar tersebut serta terdapat kemungkinan besar bahwa pasar akan tetap tersedia sampai akhir umur manfaat aset tersebut
- 3) Penelaahan Periode Amortisasi dan Metode Amortisasi

Periode amortisasi dan metode amortisasi aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas ditelaah setidaknya setiap akhir tahun buku. Jika umur manfaat aset yang diperkirakan berbeda secara signifikan dengan estimasi sebelumnya maka periode amortisasi disesuaikan.

Jika terjadi perubahan yang signifikan dalam pola konsumsi manfaat ekonomik aset yang diperkirakan maka metode amortisasi diubah sejalan dengan pola yang berubah tersebut

c. Aset Tak Berwujud dengan Umur Manfaat Tidak Terbatas

Aset tak berwujud dengan umur manfaat tak terbatas tidak diamortisasi. Umur manfaat aset tak berwujud yang tidak diamortisasi ditelaah setiap periode untuk menentukan apakah peristiwa dan keadaan dapat terus mendukung penilaian bahwa umur manfaat tetap tidak terbatas. Jika tidak, maka perubahan umur manfaat yang muncul dari tidak terbatas menjadi terbatas diperlakukan sebagai perubahan estimasi akuntansi

d. Keterpulihan Jumlah Tercatat – Rugi Penurunan Nilai

1. Entitas harus menilai apakah terdapat indikasi penurunan nilai disetiap akhir periode pelaporan apabila terdapat indikasi penurunan nilai maka entitas membandingkan antara jumlah tercatat aset tak berwujud dengan nilai terpulihkan
2. Apabila tidak terdapat indikasi penurunan nilai, maka tidak perlu menghitung nilai terpulihkan. Khusus untuk aset tak berwujud dengan masa manfaat tidak terbatas (seperti *goodwill*), diuji penurunan nilainya setiap tahun dengan membandingkan jumlah tercatatnya dengan terpulihkannya, terlepas apakah indikasi penurunan nilai

2.1.5.7 Penghentian dan Pelepasan Aset Tak Berwujud

Menurut PSAK 19 Aset tidak berwujud dihentikan pengakuannya jika

- a. Dilepas
- b. Ketika tidak terdapat lagi manfaat ekonomik masa depan yang diperkirakan dari penggunaan atau pelepasannya

Keuntungan atau kerugian yang muncul dari penghentian pengakuan aset tidak berwujud ditentukan sebagai selisih antara hasil neto pelepasan (jika ada) dan jumlah tercatat aset. Keuntungan atau kerugian diakui dalam laba rugi ketika aset tersebut dihentikan pengakuannya, namun keuntungan tidak diakui sebagai pendapatan

Pelepasan aset tidak berwujud dapat dilakukan dengan berbagai cara, contohnya melalui penjualan, sewa pembiayaan, atau disumbangkan. Jika sesuai dengan prinsip pengakuan entitas mengakui biaya penggantian sebagian dari aset tak berwujud ke dalam jumlah tercatat aset tak berwujudnya, maka entitas juga menghentikan pengakuan jumlah tercatat dari bagian yang diganti. Jika tidak praktis bagi entitas untuk menentukan nilai wajar bagian aset tidak berwujud yang diganti tersebut, maka entitas dapat menggunakan biaya penggantian sebagai suatu indikasi berapa biaya perolehan dari bagian yang diganti pada saat penggantian sebagai suatu indikasi berapa biaya perolehan dari bagian yang diganti pada saat penggantian tersebut diperoleh atau dihasilkan secara internal

Pada kasus hak yang diperoleh kembali dalam kombinasi bisnis, jika selanjutnya hak diberikan kembali (dijual) ke pihak ketiga, maka jumlah tercatat (jika ada) digunakan dalam menentukan keuntungan atau kerugian saat pemberian

kembali. Piutang imbalan pada pelepasan aset tak berwujud diakui awalnya dengan nilai wajarnya. Jika pembayaran untuk aset tak berwujud tersebut ditangguhkan, maka piutang imbalan tersebut diakui setara harga tunai perbedaannya antara jumlah nominal imbalan dan harga tunai diakui sebagai pendapatan bunga sesuai dengan PSAK 23 tentang pendapatan yang mencerminkan hasil efektif atas piutang tersebut

Amortisasi aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas tidak berakhir ketika aset tersebut tidak lagi digunakan, kecuali aset tersebut sudah disusutkan seluruhnya atau diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual (atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang diklasifikasikan sebagai aset dimiliki untuk dijual) sesuai dengan PSAK 58 tentang aset tidak lancar yang dimiliki untuk dijual dan operasi yang dihentikan.

2.1.5.8 Pengungkapan Aset Tak Berwujud

PSAK 19 mensyaratkan entitas mengungkapkan hal berikut untuk setiap kelas aset tidak berwujud, dipisahkan antara aset tak berwujud yang dihasilkan secara internal dan aset tak berwujud lain

- a. Umur manfaat tidak terbatas atau terbatas, jika umur manfaat terbatas, umur manfaat atau tarif amortisasi yang digunakan;
- b. Metode amortisasi yang digunakan untuk aset tak berwujud dengan umur manfaat terbatas;
- c. Jumlah tercatat bruto dan akumulasi amortisasi (secara gabungan dengan akumulasi rugi penurunan nilai) pada awal dan akhir periode

d. Pos dan laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain yang mana amortisasi aset tak berwujud termasuk didalamnya

e. Rekonsiliasi atas jumlah tercatat pada awal dan akhir periode yang menunjukkan:

Penambahan, yang secara terpisah mengindikasikan aset tak berwujud dari pengembangan internal, diperoleh secara terpisah, dan diperoleh melalui kombinasi bisnis

Aset yang dikelompokkan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual atau termasuk dalam kelompok aset lepasan yang dikelompokkan sebagai dimiliki untuk dijual

Peningkatan atau penurunan selama periode yang berasal dari revaluasi dan dari pengakuan rugi penurunan nilai atau pembalikan dalam penghasilan komprehensif lain

Setiap amortisasi yang diakui selama periode selisih kurs neto yang timbul dari penjabaran laporan keuangan ke mata uang penyajian dan penjabaran operasi luar negeri ke mata uang penyajian yang digunakan entitas

Perubahan lain pada jumlah tercatat aset tersebut selama periode suatu kelas aset tidak berwujud adalah pengelompokan aset yang memiliki sifat dan digunakan yang serupa dalam kegiatan operasi entitas. Contoh dari kelas terpisah mencakup

- a) Nama merek
- b) Kepala surat kabar dan judul publisitas
- c) Perangkat lunak komputer

- d) Lisensi dan waralaba
- e) Hak cipta, paten, dan hak kekayaan intelektual industri lain, dan hak operasional dan hak penyediaan jasa lain
- f) Resep, formula, model, desain, dan purwarupa, dan
- g) Aset tak berwujud dalam pengembangan.

Kelas-kelas yang disebut diatas dipisah (atau digabung) menjadi kelas yang lebih kecil (atau lebih besar) jika hal tersebut menghasilkan informasi yang lebih relevan bagi pengguna laporan keuangan. Entitas juga mengungkapkan :

- a) Untuk aset tidak berwujud yang dinilai dengan umur manfaat tidak terbatas, jumlah tercatat aset dan alasan yang mendukung penilaian umur manfaat tidak terbatas tersebut. Dalam memberikan alasan, entitas mendeskripsikan faktor signifikan dalam menentukan aset yang memiliki umur manfaat tidak terbatas
- b) Deskripsi jumlah tercatat dan sisa periode amortisasi dari setiap aset tak berwujud yang material terhadap laporan keuangan entitas
- c) Untuk aset tidak berwujud yang diperoleh dari hibah pemerintah dan awalnya diakui pada nilai wajar :
 - (i) Nilai wajar pada pengakuan awal atas aset tersebut;
 - (ii) Jumlah tercatatnya; dan
 - (iii) Setelah pengakuan awal aset tersebut diukur dengan model biaya atau model revaluasi.
- d) Keberadaan dan jumlah tercatat aset tak berwujud yang kepemilikannya dibatasi dan jumlah tercatat aset tak berwujud yang menjadi jaminan untuk liabilitas.

e) Nilai komitmen kontraktual untuk akuisisi aset tak berwujud.

Jika aset tidak berwujud dicatat pada jumlah revaluasian, maka entitas mengungkapkan hal-hal berikut :

1. Berdasarkan kelas aset tak berwujud :
 - a. Tanggal efektif revaluasi;
 - b. Jumlah tercatat aset tak berwujud yang direvaluasi; dan
 - c. Jumlah tercatat yang akan diakui jika aset tak berwujud diukur dengan metode biaya setelah pengakuan awal.
2. Jumlah surplus revaluasi aset tak berwujud pada awal dan akhir periode mengindikasikan perubahan selama periode dan pembatasan apapun

Mungkin diperlukan untuk menggabungkan kelas aset yang direvaluasi ke dalam kelas yang lebih besar untuk keperluan pengungkapan. Akan tetapi, kelompok aset tidak digabungkan jika penggabungannya menghasilkan kombinasi suatu kelompok aset tak berwujud yang diukur berdasarkan model biaya maupun model revaluasi.

Entitas mengungkapkan nilai gabungan dari pengeluaran penelitian dan pengembangan yang diakui sebagai beban selama periode. Pengeluaran penelitian dan pengembangan terdiri dari seluruh pengeluaran yang dapat didistribusikan secara langsung pada kegiatan penelitian dan pengembangan.

Entitas dianjurkan namun tidak disyaratkan untuk mengungkapkan informasi berikut :

- a. Deskripsi mengenai aset tak berwujud yang telah diamortisasi seluruhnya namun masih digunakan; dan

- b. Deskripsi mengenai aset tak berwujud signifikan yang dikendalikan entitas namun tidak diakui sebagai aset karena tidak memenuhi kriteria pengakuan karena aset tersebut diperoleh atau dihasilkan sebelum PSAK 19 tentang aset tak berwujud efektif diberlakukan.

2.1.6 ISAK 14 Tentang Biaya Situs Web

ISAK 14 Aset Tidak Berwujud- Biaya Situs Web merupakan adopsi dari SIC 32: Web Site Cost. SIC 32 ini berkaitan dengan pengakuan biaya untuk pengembangan web site entitas sebagai aset tidak berwujud. Secara umum biaya untuk pengembangan situs web tidak dapat diakui sebagai aset tidak berwujud. Biaya untuk pengembangan web site dapat diakui sebagai aset tidak berwujud apabila memenuhi persyaratan pengakuan pengembangan yang disyaratkan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud terutama mengenai kemampuan web site menghasilkan manfaat ekonomi di masa depan, contoh website mampu menghasilkan pendapatan.

2.1.6.1 Permasalahan

Entitas dapat melakukan pengeluaran internal pada pengembangan dan pengoperasian situs web miliknya untuk akses internal maupun eksternal. Situs web yang dirancang untuk akses eksternal dapat digunakan untuk berbagai keperluan seperti untuk mempromosikan dan mengiklankan produk dan jasa entitas, menyediakan layanan elektronik, dan menjual produk dan jasa. Situs web yang dirancang untuk akses internal dapat digunakan untuk menyimpan kebijakan entitas dan rincian pelanggan, dan mencari informasi yang relevan.

Tahapan dari pengembangan situs web dapat digambarkan sebagai berikut :

1. Perencanaan termasuk melakukan studi kelayakan, mendefinisikan tujuan dan spesifikasi, mengevaluasi alternatif dan memilih preferensi.
2. Aplikasi dan pengembangan infrastruktur – termasuk perolehan nama domain, pembelian dan pengembangan piranti keras dan piranti lunak operasi, instalasi aplikasi: yang dikembangkan dan pengujian tekanan.
3. Pengembangan desain grafis, termasuk perancangan penampilan halaman web.
4. Pengembangan konten, termasuk pembuatan, pembelian, persiapan dan pengambilan informasi, baik secara tekstual maupun grafis, di situs web sebelum penyelesaian pengembangan situs webs Informasi ini dapat juga disimpan dalam database terpisah yang diintegrasikan ke dalam (atau diakses dari) situs web atau dikodekan secara langsung ke halaman web.

Ketika pengembangan situs web telah diselesaikan, tahapan operasi segera dimulai. Selama tahapan ini, entitas mempertahankan dan meningkatkan aplikasi, infrastruktur, desain grafis dan konten dari situs web. Ketika pencatatan atas pengeluaran internal pada pengembangan dan operasi dari situs web milik entitas itu sendiri untuk akses internal maupun eksternal, permasalahannya adalah: Apakah situs web secara internal menghasilkan aset tidak berwujud yang merupakan bahasan pada persyaratan dari PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud; dan Perlakuan akuntansi yang sesuai atas pengeluaran tersebut.

Interpretasi ini tidak berlaku untuk pengeluaran pembelian, pengembangan, dan pengoperasian piranti keras (misalnya server web, tahapan server, produksi server dan koneksi internet) dari sebuah situs web. Pengeluaran-pengeluaran semacam itu dicatat berdasarkan PSAK 16 (revisi 2007): Aset Tetap. Selain itu, ketika suatu entitas melakukan pengeluaran pada penyedia layanan Internet hosting situs web entitas, pengeluaran diakui sebagai beban sesuai PSAK 1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan dan Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan (KDPPLK) ketika layanan diterima. PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud tidak berlaku untuk aset tidak berwujud yang dimiliki oleh entitas untuk dijual dalam kegiatan usaha normal (lihat PSAK 14 (revisi 2008): Persediaan dan PSAK 34: Akuntansi Kontrak Konstruksi) atau sewa yang termasuk dalam ruang lingkup PSAK 30 (revisi 2007): Sewa). Oleh karena itu, Interpretasi ini tidak berlaku untuk pengeluaran pengembangan atau pengoperasian situs web (atau perangkat lunak situs web) untuk dijual kepada entitas lain. Ketika sebuah situs web disewakan dalam sewa operasi, lessor menerapkan Interpretasi ini. Ketika sebuah situs web disewakan dalam sewa pembiayaan, lessee menerapkan Interpretasi ini setelah pengakuan awal aset yang disewakan.

2.1.6.2 Interpretasi

Situs web entitas yang muncul dari pengembangan dan digunakan untuk akses internal maupun eksternal merupakan aset tidak berwujud yang dihasilkan

secara internal seperti yang tercakup dalam persyaratan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud.

Situs web yang timbul dari pengembangan diakui sebagai aset tidak berwujud jika dan hanya jika, selain memenuhi persyaratan umum dalam PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud Paragraf 21 untuk pengakuan dan pengukuran awal, entitas juga dapat memenuhi persyaratan dalam PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 56. Secara khusus, suatu entitas dapat memenuhi persyaratan untuk menunjukkan bagaimana situs web entitas akan dapat menghasilkan manfaat ekonomi masa depan sesuai dengan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 57(d) misalnya ketika situs web ini mampu menghasilkan pendapatan, termasuk pendapatan langsung dari pesanan. Apabila entitas tidak dapat menunjukkan bagaimana situs web yang dikembangkan (semata-mata atau terutama untuk mempromosikan dan iklan produk dan jasa entitas) akan menghasilkan kemungkinan manfaat ekonomi masa depan, maka semua pengeluaran pada pengembangan situs web harus diakui sebagai beban pada saat terjadinya.

Setiap pengeluaran internal pada pengembangan dan pengoperasian dari situs web entitas akan dicatat sesuai dengan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud. Sifat dari masing-masing aktivitas atas pengeluaran yang terjadi (misalnya pelatihan karyawan dan pemeliharaan situs web) dan tahapan pengembangan atau pasca-pengembangan situs web harus dievaluasi untuk menentukan perlakuan akuntansi yang sesuai (panduan tambahan disajikan dalam Lampiran atas Interpretasi ini). Contoh:

1. Perencanaan, pada dasarnya tahapan ini serupa dengan tahapan penelitian dalam PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 53-55. Pengeluaran yang terjadi dalam tahapan ini akan diakui sebagai beban saat terjadinya.
2. Tahapan Pengembangan Aplikasi dan Infrastruktur, tahapan Desain Grafis dan tahapan Pengembangan Konten, selama konten tersebut dikembangkan untuk tujuan selain untuk mengiklankan dan mempromosikan produk dan jasa entitas itu sendiri, pada dasarnya serupa dengan tahapan pengembangan dalam PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 56-63. Pengeluaran yang terjadi dalam tahapan-tahapan ini harus disertakan dalam biaya situs web yang diakui sebagai aset tidak berwujud sesuai dengan paragraf 8 Interpretasi ini ketika pengeluaran dapat langsung dihubungkan dan diperlukan untuk pembuatan, produksi atau persiapan situs web agar mampu beroperasi dengan cara yang diinginkan oleh manajemen. Misalnya, pengeluaran untuk membeli atau membuat konten (selain konten yang mengiklankan dan mempromosikan barang dan jasa entitas itu sendiri) yang secara khusus untuk situs web, atau pengeluaran untuk memungkinkan penggunaan konten (misalnya biaya untuk memperoleh lisensi untuk memproduksi kembali) dalam situs web, jika ketentuan ini berlaku, harus dimasukkan dalam biaya pengembangan. Namun, sesuai dengan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 71, pengeluaran untuk pos tidak berwujud yang awalnya diakui sebagai beban dalam laporan keuangan sebelumnya tidak

akan diakui sebagai bagian dari biaya aset tidak berwujud di kemudian hari (misalnya jika biaya hak cipta telah diamortisasi sepenuhnya, dan isi yang kemudian disajikan pada situs web).

3. Pengeluaran yang terjadi dalam tahap Pengembangan Konten, selama konten yang dikembangkan untuk mengiklankan dan mempromosikan barang dan jasa entitas itu sendiri (misalnya foto produk digital), harus diakui sebagai beban pada saat terjadinya sesuai dengan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 68 (c), Sebagai contoh, ketika pencatatan untuk pengeluaran pada layanan profesional untuk mengambil foto digital dari sebuah produk entitas itu sendiri dan untuk meningkatkan tampilan mereka, maka pengeluaran akan diakui sebagai beban sebagai layanan profesional yang diterima selama proses, bukan ketika digital foto-foto yang ditampilkan pada situs web.
4. Tahapan Operasi dimulai setelah pengembangan situs web selesai. Pengeluaran yang terjadi dalam tahap ini akan diakui sebagai biaya ketika terjadi kecuali memenuhi kriteria pengakuan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud paragraf 18.

Situs web yang diakui sebagai aset tidak berwujud dalam paragraf 8 Interpretasi ini akan diukur setelah pengakuan awal dengan menerapkan persyaratan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud Paragraf 72-87. Perkiraan terbaik atas umur manfaat situs web harus singkat.

2.1.6.3 Pengukuran dan Penilaian Biaya Situs Web

Situs web merupakan salah satu media perusahaan dalam menyampaikan informasi secara *online*. Menurut ISAK 14 Biaya Situs Web, biaya situs web dapat diakui sebagai aset tak berwujud apabila memenuhi persyaratan pengakuan pengembangan yang disyaratkan dalam PSAK 19 Aset Tak Berwujud. Kriteria pengakuan tersebut diantaranya :

1. Kemungkinan besar entitas akan memperoleh manfaat ekonomis masa depan dari aset tersebut, dan
2. Biaya perolehan aset dapat diukur secara andal.

.Dalam menilai kemungkinan adanya manfaat ekonomik masa depan, entitas menggunakan asumsi rasional dan dapat dipertanggung-jawabkan yang merepersentasikan estimasi terbaik manajemen atas kondisi ekonomik yang berlaku sepanjang umur manfaat tersebut. Dalam menilai tingkat kepastian adanya manfaat ekonomik masa depan yang timbul dari penggunaan aset tak berwujud, entitas mempertimbangkan bukti yang tersedia pada saat pengakuan awal aset tak berwujud dengan memberikan penekanan yang lebih besar pada bukti eksternal. Pengeluaran yang tidak memenuhi kriteria pengakuan diakui sebagai beban. Aset tidak berwujud pada awalnya harus diakui sebesar biaya perolehan dan diakui pada nilai wajar atau pada nilai nominalnya.

Umumnya, harga yang dibayarkan oleh entitas untuk perolehan terpisah aset tak berwujud akan mencerminkan probabilitas manfaat ekonomik masa depan aset yang akan diperoleh entitas. Dengan kata lain, entitas memperkirakan adanya arus kas masuk manfaat ekonomik, bahkan jika ada ketidakpastian tentang waktu

dan jumlah arus kas masuk tersebut. Oleh karena itu, kriteria pengakuan probabilitas selalu dipertimbangkan untuk terpenuhi bagi perolehan aset tak berwujud secara terpisah.

Sebagai tambahan, biaya aset tak berwujud yang diperoleh secara terpisah biasanya dapat diukur secara andal. Hal itu akan tampak jelas ketika imbalan pembelian dalam bentuk kas atau aset moneter lainnya. Biaya perolehan aset tak berwujud terdiri dari :

1. Harga beli, termasuk bea masuk dan pajak pembelian yang tidak dapat direstitusi, setelah itu dikurangi dengan diskon atau rabat; dan
2. Seluruh biaya yang dapat diatribusikan secara langsung dalam mempersiapkan aset untuk digunakan sesuai dengan intensinya.

Biaya yang termasuk dapat diatribusikan secara langsung dalam perolehan aset tak berwujud contohnya adalah biaya imbalan kerja, *fee* profesional yang muncul secara langsung untuk membawa aset pada kondisi yang siap digunakan, dan biaya untuk menguji apakah aset tersebut dapat berfungsi dengan baik. Sedangkan contoh untuk biaya yang tidak dapat diatribusikan sebagai biaya perolehan aset tak berwujud antara lain : biaya pengenalan produk atau jasa baru (termasuk biaya iklan dan kegiatan promosi), biaya penyelenggaraan bisnis di lokasi atau pelanggan baru (termasuk biaya pelatihan karyawan), dan biaya administrasi dan biaya *overhead* umum lainnya.

Pemberhentian menjumlahkan biaya yang dicatat sebagai bagian dari aset tidak berwujud dilakukan setelah aset tersebut mampu beroperasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh manajemen. Apabila pihak manajemen menunda

pembayaran aset tidak berwujud diluar persyaratan kredit normal, maka mencatat harga pembeliannya sebagai ekuivalen harga tunai dengan mencatat pula jumlah biaya diatas jumlah tersebut sebagai beban bunga selama periode kredit. Pengeluaran yang selanjutnya dikeluarkan untuk menambah, megganti bagian, atau memelihara aset tidak berwujud hampir selalu dibebankan pada periode terjadinya, dengan alasan bahwa pengeluaran tersebut tidak dapat dibedakan dari pengeluaran untuk mengembangkan bisnis secara keseluruhan

Ketika pemerintah mengalihkan aset tidak berwujud ke entitas (seperti hak perikanan, atau hak pendaratan bandara), entitas tersebut dapat mencatat aset tidak berwujud dan hibah tersebut menurut nilai wajar atau menurut jumlah nominal ditambah dengan pengeluaran tambahan yang terkait dengan penyiapan aset untuk digunakan sesuai dengan tujuannya. Apabila entitas memperoleh aset tidak berwujud melalui pertukaran non-moneter maka biaya perolehan aset tidak berwujud tersebut dicatat sebesar nilai wajarnya. Apabila entitas dapat menentukan nilai wajar aset yang dapat diterima atau aset yang diberikan, maka entitas tersebut diharuskan untuk menggunakan nilai wajar aset yang diberikan tersebut untuk menghitung biaya perolehan aset yang diterima.

Apabila entitas tersebut melakukan pertukaran aset itu tidak memiliki substansi komersial atau nilai wajar aset tersebut tidak dapat dipercaya pengukurannya, maka perhitungan biaya perolehan aset yang diterima sebesar nilai buku aset yang diberikan. Pertukaran dikatakan memiliki substansi yang komersial jika:

1. Resiko dan penetapan waktu arus kas aset yang diterima berbeda dengan arus kas aset yang dialihkan; atau
2. Nilai bagian operasi perusahaan yang terpengaruh oleh pertukaran itu berubah karena adanya pertukaran tersebut; dan
3. Perbedaan dan item tersebut adalah signifikan dan sebanding dengan nilai wajar aset yang dipertukarkan.

2.1.6.4 Ringkasan Penerapan ISAK 14

Penerapan ISAK 14 tentang biaya situs web dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut ini :

Tabel 2.1

Ringkasan Penerapan ISAK 14

Tahap/Sifat Pengeluaran	Perlakuan Akuntansi
Perencanaan <ul style="list-style-type: none"> • Melakukan studi kelayakan • Mendefinisikan spesifikasi perangkat keras dan piranti lunak • Mengevaluasi produk-produk dan pemasok alternatif • Memilih preferensi 	Diakui sebagai beban pada saat terjadinya sesuai dengan PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 54.
Pengembangan Aplikasi dan Infrastruktur <ol style="list-style-type: none"> 1. Pembelian atau pengembangan perangkat keras 2. Mendapatkan nama domain 3. Mengembangkan piranti lunak operasi (misalnya sistem operasi dan piranti lunak server) 4. Mengembangkan kode untuk aplikasi 5. Memasang aplikasi yang dikembangkan pada server web 	Menerapkan PSAK 16 : Aset Tetap Diakui sebagai beban pada saat terjadinya, kecuali pengeluaran dapat diatribusikan secara langsung dengan penyiapan situs web untuk beroperasi dengan cara yang dimaksudkan oleh manajemen, dan situs web memenuhi kriteria pengakuan di PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 21 dan paragraf 57

Tahap/Sifat Pengeluaran	Perlakuan Akuntansi
6. Pengujian stabilitas server	
<p>Pengembangan Desain Grafis Merancang tampilan (contohnya tata letak dan warna) dari halaman web.</p>	<p>Diakui sebagai beban pada saat terjadinya, kecuali pengeluaran dapat diatribusikan secara langsung dengan penyiapan situs web untuk beroperasi dengan cara yang dimaksudkan oleh manajemen, dan situs web memenuhi kriteria pengakuan di PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 21 dan paragraf 57.</p>
<p>Pengembangan Konten Pembuatan, pembelian, persiapan (misalnya membuat tautan dan mengidentifikasi tag) dan mengunduh informasi, baik secara tekstural maupun grafis, pada situs web sebelum penyelesaian dari pengembangan situs web. Contoh konten meliputi informasi mengenai entitas, produk atau layanan yang ditawarkan untuk dijual dan data akses pelanggan.</p>	<p>Diakui sebagai beban pada saat terjadinya sesuai dengan PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 69(c) selama konten dikembangkan untuk mengiklankan dan mempromosikan produk dan jasa entitas (misalnya foto-foto digital produk). Jika tidak, maka diakui sebagai beban pada saat terjadinya, kecuali pengeluaran dapat diatribusikan secara langsung dengan penyiapan situs web untuk beroperasi dengan cara yang dimaksudkan oleh manajemen, dan situs web memenuhi kriteria pengakuan di PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 21 dan paragraf 57</p>
<p>Operasi</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperbarui grafis dan merevisi konten. 2. Menambahkan fungsi baru, fitur, dan konten baru. 3. Mendaftarkan situs web dengan alat pencarian. 4. Membuat cadangan data 5. Menelaah ulang akses keamanan 6. Analisa penggunaan situs web 	<p>Dinilai apakah memenuhi definisi aset tak berwujud dan kriteria pengakuan yang ditetapkan di PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 18, dan dengan demikian diakui dalam jumlah tercatat aset situs web.</p>

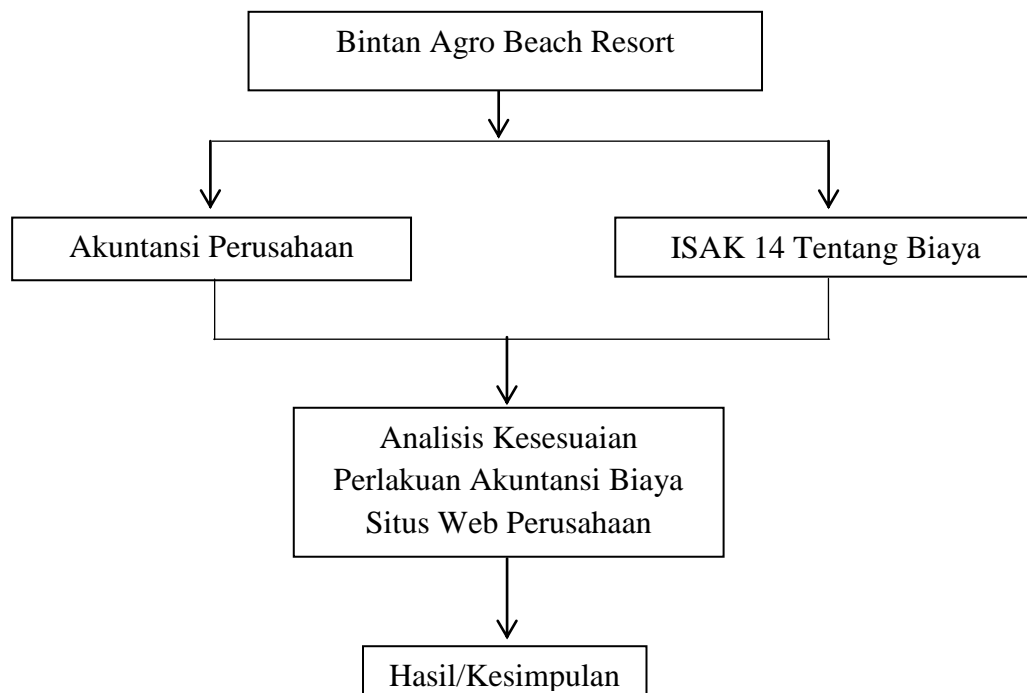
Tahap/Sifat Pengeluaran	Perlakuan Akuntansi
<p>Lain-lain</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pengeluaran penjualan, administrasi dan <i>overhead</i> umum lain kecuali dapat diatribusikan secara langsung dengan persiapan situs web untuk beroperasi dengan cara yang dimaksudkan oleh manajemen. • Inefisiensi yang teridentifikasi dengan jelas dan kerugian operasi awal yang terjadi sebelum situs web mencapai kinerja yang direncanakan (misalnya salah pengujian awal) • Pelatihan karyawan untuk mengoperasikan situs web. 	<p>Diakui sebagai beban pada saat terjadinya sesuai dengan PSAK 19 : Aset Tak Berwujud paragraf 65-70</p>

Sumber : ISAK 14 Biaya Situs Web

2.2 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Sumber: Peneliti (2019)

Penelitian diawali dengan observasi dan wawancara. Setelah wawancara selanjutnya adalah dokumentasi. Dokumen yang dibutuhkan adalah laporan keuangan dan kebijakan perusahaan. Selanjutnya peneliti akan melakukan analisis antara ISAK 14 dan dengan akuntansi perusahaan, Setelah melakukan analisis akan ditemukan hasil serta kesimpulan atas penelitian tersebut.

2.3 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2

Penelitian Terdahulu

No	Nama,Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
1.	Mawikere dan Tinangon, 2016, Analisis Penerapan ISAK No 14 Tahun 2010 tentang Aset Tidak	Perlakuan akuntansi terhadap pengeluaran yang terjadi untuk <i>website</i> menurut ISAK 14 pada PT	Kualitatif, Analisis Deskriptif	PT Bunaken Surya Wisata <i>Tour and Travel</i> mengakui seluruh pengeluaran untuk <i>web-sitenya</i> sebagai beban, ISAK 14 menjelaskan bahwa pengeluaran yang terjadi

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
	berwujud Biaya <i>Web-site</i> pada PT Bunaken Surya Wisata <i>Tour and Travel</i>	Bunaken Surya Wisata <i>Tour and Travel</i>		untuk <i>website</i> perusahaan ada yang diakui sebagai beban dan ada yang bisa diakui sebagai aset tidak berwujud. Situs web PT Bunaken Surya Wisata <i>Tour and Travel</i> tidak memenuhi kriteria pengakuan pengembangan aset tak berwujud.
2.	Pangerapan, 2013, Analisis Perlakuan Akuntansi untuk <i>Website</i> pada PT Bank Sulut (Persero)	Perlakuan akuntansi untuk pengeluaran pembuatan <i>website</i> dan apakah secara internal <i>website</i>	Kualitatif, Analisis Deskriptif	Bank Sulut mengakui seluruh pengeluaran untuk <i>website</i> sebagai beban sedangkan dalam ISAK 14 menjelaskan bahwa pengeluaran yang terjadi untuk

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
3.	Manado. Ana Sofia, 2018, Analisis Perlakuan Akuntansi untuk biaya Situs Website pada PT Selecta Kota Batu Jawa Timur.	dapat menghasilkan aset tidak berwujud. untuk mendeskripsikan dan menganalisis perlakuan akuntansi untuk biaya situs web	Kualitatif, Analisis Deskriptif	<i>website</i> per- usahaan ada yang diakui sebagai beban dan ada yang bisa diakui sebagai aset tidak berwujud. Pada bank Sulut <i>website</i> tidak bisa dikategorikan sebagai aset tidak berwujud pada PT Selecta belum sepenuhnya menerapkan ISAK 14 tentang biaya situs web.

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
4.	Bostan, Mates, Grosu, dan Iancu/ 2009 Alternate Methods of Evatuation for Websites Concordant to IAS/IFRS Standars	Bertujuan untuk mengevaluasi perlakuan akuntansi untuk website di Roma berdasarkan IAS/IFRS	Evaluasi	Roma belum mempunyai aturan/standar resmi yang mengatur tentang perlakuan akuntansi untuk website sehingga entitas mengakuinya sebagai beban
5.	Aranyossy/2007 Business Value of IT Investment : The Case of a Low Cost	Untuk mengetahui nilai investasi dari teknologi informasi melalui website	Studi Kasus	Website merupakan salah satu investasi yang sangat penting bagi sebuah perusahaan penerbanga

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel dan Indikator atau Fokus Penelitian	Metode/ Analisis Data	Hasil Penelitian
	Airline website	perusahaan penerbanga		

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah penelitian deskriptif kualitatif. Salah satu pendekatan penelitian yang ada dalam penelitian kualitatif adalah studi kasus (*Case Study*). (Kamayanti, 2012) mengungkapkan Studi kasus adalah sebuah pendekatan atau strategi yang “Focus on understanding the dynamics present within single setting”. Dengan kata lain, studi kasus bertujuan memahami dinamika yang ada dalam sebuah atau beberapa setting tertentu.

Peneliti menggolongkan penelitian ini sebagai penelitian studi kasus disiplin komparatif. Hal tersebut dipilih karena peneliti ingin membandingkan teori yang ada dengan kenyataan yang diterapkan dalam perusahaan. (Kamayanti, 2012) mengungkapkan bahwa disiplin komparatif bertujuan untuk membandingkan kasus yang dipelajari dengan teori yang mapan. Temuan yang diperoleh dari studi kasus dapat digunakan untuk menantang teori yang telah ada

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Hotel Bintang Agro Beach Resort, tepatnya di Jalan Pantai Trikora KM 36 .Obyek tersebut dipilih oleh peneliti dikarenakan Hotel Bintang Agro Beach Resort adalah perusahaan yang bergerak di bidang Perhotelan di pulau bintang sehingga membuat peneliti ingin mengetahui bagaimana penerapan akuntansi khususnya untuk biaya situs web di Hotel Bintang Agro Beach Resort

3.2 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah orang yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan situasi dan kondisi sebuah penelitian dalam hal ini bisa diartikan sebagai obyek penelitian. Subyek dalam penelitian ini yaitu Ibu Novita staf bagian akuntansi Hotel Bintang Agro Beach Resort. Sehingga, informasi mengenai biaya situs web di dapat dari bagian akuntansi pada Hotel Bintang Agro Beach Resort.

3.3 Data dan Jenis Data

Data adalah kumpulan informasi yang diperoleh dari latar data yang berbeda, berupa natural settings dan artificial settings. Natural settings atau yang biasa disebut noncontrived settings dimana suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi secara manual. Sedangkan artificial settings atau yang biasa disebut contrived settings dimana suatu peristiwa atau fenomena yang terjadi baik di laboratorium, jalan, atau rumah si responden (Silalahi, 2012) Data dalam penelitian merupakan sekumpulan informasi yang diperoleh dari lapangan dan digunakan untuk bahan penelitian (Sujarweni, 2015). Data dapat berasal dari dua sumber, yaitu :

- a. Sumber primer adalah suatu obyek atau dokumen original material mentah dari pelaku yang disebut *first hand information*. Data yang dikumpulkan dari situasi aktual ketika peristiwa terjadi dinamakan data primer (Silalahi, 2012). Data primer diperoleh melalui observasi yang bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi. Pada penelitian ini data primer diperoleh melalui

wawancara dengan secara langsung dengan staf akuntansi di Hotel Bintan Agro Beach Resort.

- b. Sumber sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2012). Kaitannya dengan penelitian ini data sekunder yang digunakan diantaranya literatur, jurnal, dan data penunjang lainnya berupa laporan, dokumen serta arsip Hotel Bintan Agro Beach Resort.. Dokumen berkaitan lainnya mengenai gambaran umum Hotel Bintan Agro Beach Resort., seperti : profil Hotel Bintan Agro Beach Resort., serta dokumentasi proses penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Secara umum teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara dan dokumentasi. Adapun penjabaran dari kedua istilah tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan
- 2) Dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen.

3.5 Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data yang digunakan yang diantaranya memiliki beberapa langkah yakni :

1. Mengolah dan mempersiapkan data.

Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, men-*scanning* materi, mengetik data lapangan atau memilah dan menyusun data kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.

2. Membaca keseluruhan data.

Dilakukan dengan membangun *general sense* atas informasi dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan. Pada tahap ini peneliti menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang data yang diperoleh

3. Menganalisis lebih detail dengan meng coding data

menyatakan *coding* adalah proses mengolah materi/informasi menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Langkah ini melibatkan beberapa tahap : mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar kedalam kategori, melabeli ketegori dengan istilah khusus yang didasarkan pada istilah yang benar-benar berasal dari partisipan

4. Menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*, orang, kategori, dan tema yang akan dianalisis.

Melibatkan usaha penyampaian informasi secara detail mengemai orang, lokasi, atau peristiwa dalam *setting* tertentu. Peneliti membuat kode untuk mendeskripsikan semua informasi lalu menganalisis untuk prosek studi kasus,

etnografi, atau penelitian naratif. Setelah itu, menerapkan proses *coding* untuk membuat tema atau kategori

5. Mendeskripsikan tema dan disajikan kembali dalam narasi

Tema kemudian disajikan dalam bentuk naratif dengan menggunakan gambar atau tabel untuk membantu menyajikan tema dengan menyajikan suatu proses, atau memberikan informasi deskriptif partisipan

6. Menginterpretasi atau memaknai data

Interpretasi berupa makna yang berasal dari perbandingan antara hasil penelitian dengan informasi yang berasal dari literatur atau teori. Dalam hal ini peneliti menegaskan apakah hasil penelitian membenarkan atau menyangkal informasi sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bragg. (2012). *Panduan IFRS*. Indeks.
- Hans Kartikahadi. (2016). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS* (2nd ed.).
- Harahap, S. S. (2011). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hery. (2015). *Analisa Laporan Keuangan* (1st ed.). Center For. Academic Publishing Services.
- Kamayanti. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi Pengantar Religiositas Keilmuan*. Yayasan Rumah Peneleh.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.
- M.Sadeli. (2013). *Akuntansi Manajemen* (Kedua). BPFE-Yogyakarta.
- Martani. (2012). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Salemba Empat.
- Pangerapan, O. (2013). Analisis Perlakuan Akuntansi Untuk Website Pada Pt. Bank Sulut (Persero) Manado. *Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 761–770.
- Silalahi. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. PT. Refika Aditama.
- Sjadzali, M. (2010). *Analisa Laporan Keuangan*. Salemba Empat.

Sujarweni, V. W. (2015). *Akuntansi biaya- teori dan penerapannya* (pertama).

Pustaka Baru.

Sulastiyono, A. (2011). *Manajemen Penyelenggaraan Hotel : Seri Manajemen*

Usaha Jasa sarana Pariwisata dan Akomodasi (1st ed.). Alfabeta Bandung.

Tinangon, J. J., Mawikere, F. K. K., Tinangon, J. J., Neneng, H., Pariwisata dan

Ekonomi Kreatif RI, M., Hery, Aisyah Siregar, S., Komar, R.,

Soemohadiwidjodjo, A. T., Nanu, H., Utama, I. G. B. R., Meirina Chair, I.,

Heru, P., Martani, Kamayanti, Bragg, Hartati, N., Bustamu, B., Nurlela, ...

D. Djakman, C. (2016). Akuntansi Biaya. In Ratih (Ed.), *Jurnal Riset*

Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi (Pertama, Vol. 1, Issue 1).

Salemba Empat.

Zaki, B. (2014). *Intermediate Accounting* (8th ed.). BPFE-Yogyakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP (CURICULUM VITAE)



Nama : Supryanto
Nim : 16622110
Tempat tanggal lahir : Tanjungpinang, 29 July 1993
Jenis kelamin / status : Laki – Laki
Agama : Buddha
No hp : 0823 9293 0093
Pekerjaan : -
Alamat : Jl.Transito Kp Transito
Riwayat Pendidikan : SD Swasta Kristen Tanjungpinang
SMP Swasta Bintang Tanjungpinang
SMK Indrasakti Tanjungpinang

Tanjungpinang, 13 Januari 2021

SUPRYANTO
16622110